

**PROYEK BADAN KERJASAMA PEMBANGUNAN INTERNASIONAL  
AUSTRALIA (AusAID) DI INDONESIA: PENDAPAT-PENDAPAT  
MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN**

**(Studi Kasus “Islamic Schools English Language Project” di Yayasan Pendidikan  
Al Maarif, Singosari, Jawa Timur)**

Penelitian Lapangan

Oleh: Zoe Swinton

Program ACICIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2006

Judul Penelitian:

Proyek Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Australia  
(AusAID) di Indonesia: Pendapat-pendapat Masyarakat Penerima  
Bantuan  
(Studi Kasus “Islamic Schools English Language Project” di  
Yayasan Pendidikan Al Maarif, Singosari, Jawa Timur)

Nama Peneliti:

Zoe Swinton

## **Halaman Persembahan**

Tahun ini, di Indonesia, adalah pengalaman paling berharga untuk memperbaiki bahasa Indonesia dan juga pengalaman hidup saya. Saya sudah banyak belajar dari tahun ini, tidak hanya tentang orang-orang Indonesia dan bagaimana hidup di negara lain, tetapi juga tentang saya sendiri. Laporan ini adalah bagian penting dan menarik dalam pengalaman itu, dan juga bagian yang paling menantang.

Saya sangat berterima kasih karena saya bisa melakukan semua ini. Dan saya sadar bahwa tanpa dorongan dan bantuan dari pihak-pihak tertentu, pengalaman dan laporan ini memang akan hampir tidak mungkin terjadi. Jadi, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

-Yang terhormat Ayah dan Ibu karena selalu memberikan dorongan, baik spiritual maupun material sepanjang tahun ini. Tanpa Ayah dan Ibu, saya pasti tidak bisa menyelesaikan tugas yang membuat saya sangat bangga ini.

-Juga, semua keluarga saya yang lain, khususnya dua adik saya, Mike dan Jaci, untuk dorongan selama saya di Indonesia. Dengan dukungan ini, saya merasa lebih berani dan sanggup bekerja semaksimal mungkin.

-Pembimbing saya, Pak Sulismadi. Dia selalu ramah dan selalu ingin membantu saya. Terima kasih untuk semua waktu dan bantuan Anda.

-Program ACICIS dan staf-staf, baik yang di Yogyakarta maupun di Malang. Tanpa program ini saya tidak mampu belajar di Indonesia atau menulis laporan ini. Tahun ini pengalaman yang paling baik untuk memperbaiki bahasa Indonesia saya.

-Teman-teman mahasiswa ACICIS dan teman-teman Indonesia, khususnya Esther, untuk dukungan pada tugas ini, juga untuk waktu-waktu yang santai dan menyenangkan ketika saya tidak sedang mengerjakan proyek saya.

## ABSTRAK

Bantuan adalah bagian penting sekali dari hubungan politik di dunia saat ini. Sudah berkembang sejak Perang Dunia Kedua, melalui banyak periode perubahan, untuk menjadi industri besar sekali seperti yang kita tahu sekarang. Bagaimanapun, walaupun bantuan bagian penting dari hubungan internasional, pasti tidak bebas dari kecaman. Misalnya, ada kontroversi tentang keefektifan bantuan, kalau donor seharusnya menyertakan kondisi pada bantuan, dan *proliferation* donor. Bantuan Australia juga dikritik, tentang isu-isu seperti “boomerang aid”, dan terlalu banyak pengeluaran untuk isu pemerintahan dibandingkan dengan pendidikan.

Jadi, oleh karena isu-isu ini, kita harus memastikan bahwa bantuan sebenarnya memperbaiki kemajuan di negara penerima. Bantuan harus dievaluasi dan dianalisis secara kritis oleh banyak sumber, supaya bantuan terbaik bisa diberikan kepada negara sedang berkembang.

AusAID (departemen pemerintah Australia yang melaksanakan bantuan) pasti sering mengavaluasi proyek mereka sendiri. Bagaimanapun, evaluasi ini hanya mewakili pendapat staf AusAID dan pejabat tinggi pemerintah di negara penerima. Pendapat masyarakat penerima lokal tidak diwakili. Ini kelemahan parah dalam proses evaluasi AusAID dan harus diperbaiki, karena siapa yang seharusnya lebih baik memberikan informasi daripada orang yang sebenarnya memakai program.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan itu, melalui mengevaluasi proyek AusAID percontohan di Indonesia melewati wawancara dengan orang lokal. Proyek yang dipilih adalah “*Islamic Schools English Language Program*” (ISELP), terletak di daerah termasuk 5 sekolah Islam, di Singosari, Jawa Timur. ISELP di pos khusus ini dibentuk oleh *English Learning Centre* (ELC), yang memberikan sumber dan praktik berbicara dengan *native speaker* (seorang pegawai Australia) kepada siswa dan guru di sekolah, dan juga aktivitas lain seperti *workshop* untuk guru praktik.

Untuk melakukan evaluasi, kepala sekolah yang siswa dan gurunya memakai ELC, guru yang memakai ELC, dan guru praktik yang menghadiri *workshop* diwawancarai. Orang ini diminta menilai proyek berdasar pada 4 kategori; ‘tujuan yang sesuai’, ‘pelaksanaan proyek secara profesional’, ‘pencapaian tujuan’ dan ‘*sustainability*’. Mereka juga diminta memberikan pendapat tentang isu-isu budaya dan agama berhubungan dengan proyek.

Jawaban yang diberikan memperjelas, dan pasti memberikan informasi dari perspektif berbeda daripada kalau ada evaluasi AusAID biasa dilakukan. Orang yang diwawancarai menunjukkan bagaimana proyek berhasil di masyarakat mereka, tetapi juga masalah yang harus diperbaiki. Jadi, jelas bahwa wawancara dengan anggota masyarakat penerima proyek AusAID harus dimasukkan dalam proses evaluasi biasa, tidak hanya pendapat staf AusAID, supaya gambaran sukses proyek yang jauh lebih lengkap dan seimbang, bisa diperoleh.

## DAFTAR ISI

BAB 1 – PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
1. Definisi istilah “bantuan” .....	1
2. Sejarah pendek bantuan .....	2
3. Bantuan dalam dunia internasional sekarang.....	3
B. Fokus penelitian .....	6
1. Bantuan Australia: Karakteristik dan kritik .....	6
2. Australia dan Indonesia: Hubungan politik dan bantuan.....	8
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Metode penelitian.....	11
BAB 2 – PENYAJIAN DATA .....	13
A. Susunan ISELP di Singosari .....	13
B. Informasi umum tentang orang yang diwawancarai .....	15
BAB 3 – ANALISIS DATA .....	17
A. ELC .....	17
1. Tujuan yang sesuai.....	17
2. Pelaksanaan proyek secara profesional.....	18
3. Pencapaian tujuan .....	20
4. Sustainability.....	23
5. Budaya dan agama .....	24
B. Workshop .....	27
1. Tujuan sesuai .....	27
2. Pelaksanaan proyek secara profesional.....	28
3. Pencapaian tujuan .....	30
4. Sustainability.....	32
BAB 4 – KESIMPULAN.....	33

A. Kesimpulan .....	33
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	368
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	41
Lampiran 1: Daftar Wawancara.....	41
1. English Learning Centre .....	41
2. Kepala sekolah:.....	41
3. Workshop:.....	42
4. Pegawai ISELP .....	43
Lampiran 2: Peta daerah pesantren .....	44
Lampiran 3: Pertanyaan wawancara .....	445
Lampiran 4: Contoh surat izin .....	55
Lampiran 5: Foto workshop.....	56

## **BAB 1 – PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dunia pada saat ini, bantuan internasional penting sekali dalam hubungan politik. Bantuan adalah aspek penting dalam hubungan antarnegara, dan menerima banyak perhatian baik dari pemerintah maupun media massa. Bidang bantuan sudah menjadi hal yang besar sekali, dengan banyak negara donor, seratus negara penerima, puluhan ribu aktivitas dan proyek, dan hampir \$1 trilyun dalam keuangan (The World Bank, 1998:2), sehingga disebut sebagai “industri” bantuan (The Independent, 15/09/06). Bagaimanapun, penting sekali untuk meyakinkan industri yang sangat besar ini sebenarnya efektif dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa sumber data yang penting tetapi diabaikan untuk evaluasi proyek bantuan yang tepat adalah pendapat penerima bantuan sendiri. Pertama, akan mulai dengan definisi ‘bantuan’, dan memberikan konteks internasional dan Australia terhadap bantuan, dan kemudian mengevaluasi proyek bantuan Australia yang saat ini berjalan di Indonesia dari pandangan masyarakat lokal melalui wawancara.

#### *1. Definisi Istilah “Bantuan”*

Lebih baik kalau definisi istilah “bantuan” diberikan dulu sebelum membahas laporan ini. Pada umumnya, bantuan berarti baik bantuan perkembangan maupun bantuan kemanusiaan (yaitu, untuk mengurangi penderitaan jangka-pendek, misalnya, sesudah krisis rasa kemanusiaan yang terjadi setelah bencana, seperti gempa, kelaparan, banjir dan seterusnya). Bagaimanapun, dalam proyek ini, istilah “bantuan” yang dimaksud adalah bantuan perkembangan. Secara lebih teknis, kalau kita berhubungan dengan bantuan perkembangan, kita biasanya berbicara tentang *official development assistance* atau ODA, yang sebenarnya bagian dari *official development finance* (yaitu, semua keuangan, dari pemerintah di negara yang sudah berkembang dan perwakilan multilateral, yang diberikan kepada negara yang sedang berkembang) (The World Bank, 1998:6). ODA juga adalah keuangan yang diberikan oleh negara yang sudah berkembang



dan perwakilan multilateral kepada negara yang sedang berkembang, bagaimanapun, ODA itu lebih khusus karena hanya dana bantuan dan pinjaman yang terdiri dari paling sedikit 25 persen dari dana bantuan (The World Bank, 1998:6). Dana bantuan dan pinjaman ini bisa diberikan dalam bentuk mata uang, atau bentuk lain yang sama nilainya dengan mata uang, yang bertujuan secara umum untuk memindahkan sumber daya pada negara yang sedang berkembang.

## *2. Sejarah Pendek Bantuan*

Bantuan adalah sesuatu yang berkembang dan berubah selama bertahun-tahun untuk mencapai tingkatnya sekarang, dan berguna kalau tahap yang paling penting diketahui.

Bantuan berawal pada abad ke-19 (Hjertholm & White, 1998:3), tetapi bantuan dalam cara yang kita tahu sekarang mulai muncul sesudah Perang Dunia Kedua (The World Bank, 1998:7). Langsung sesudah perang itu, bantuan menerima perhatian yang lebih besar karena dunia menjadi sadar akan cara satu negara bisa dipengaruhi oleh negara-negara lain (The World Bank, 2006). Oleh karena itu, program-program bantuan internasional yang sah dan banyak lembaga bantuan yang penting sekali sekarang dibentuk, misalnya Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), Bank Dunia, Unicef, CARE dan Oxfam. Fokus bantuan selama masa ini diarahkan pada rekonstruksi (Hjertholm & White, 1998:8). Juga, selama masa 50-an, Amerika Serikat (AS) muncul sebagai pemberi bantuan yang besar, menyediakan 2/3 bantuan yang diberikan dalam masa sepuluh tahun itu (Hjertholm & White, 1998:11)

Oleh karena beban keuangan bagi AS yang terlalu besar, dan ada tingkat bantuan yang datar (lihat Strange, 1966:61 untuk lebih rinci mengenai datar ini), ada tekanan untuk donor baru di masa 60-an. Juga, dengan lebih banyak negara yang ingin merdeka, donor baru menjadi sadar bisa ada keuntungan dari program bantuan (Hjertholm & White, 1998:11). Bentuk bantuan juga berubah pada periode ini – ada kenaikan bantuan proyek, dengan proyek sering terfokus pada pengembangan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan bendungan (Hjertholm & White, 1998:11; The World Bank Group, 2006)

Selama masa 70-an, bantuan menjadi lebih multilateral, dengan Bank Dunia menjadi lebih dikenal. Ada juga pengumuman reorientasi kepada negara yang paling miskin yang dilakukan baik oleh Bank Dunia maupun donor bilateral. Selama masa 80-an bagaimanapun, fokus bantuan kembali ke bantuan proyek, oleh karena masalah pembayaran dan krisis hutang. Bagaimanapun, ada ancaman serius tentang perubahan ini pada akhir 80-an, dan Bank Dunia mulai menciptakan “kebijakan kemiskinan”, sering dianggap sebagai menganjurkan bantuan untuk terfokus pada kemiskinan lagi (Hjertholm & White, 1998:12).

Akhirnya Perang Dingin pada tahun 90-an menyebabkan perubahan besar di bidang bantuan internasional. Salah satu perubahan besar itu adalah jatuhnya komunisme dan Uni Sovyet. Oleh karena itu, negara-negara itu digeser dari kelompok donor bantuan dan sekarang menjadi negara penerima. Perubahan kedua adalah pemerintah mulai mempertimbangkan isu-isu cara pemerintah dan mencoba untuk memperbaiki di negara penerima, daripada hanya mendorong pemerintah manapun yang ramah kepada Barat, seperti yang terjadi selama masa Perang Dingin (Hjertholm & White, 1998:14). Bertepatan dengan gelombang arus uang swasta ke negara sedang berkembang, semua negara OECD yang besar (yaitu, *Organisation for Economic Co-operation and Development*, terdiri dari negara yang sudah berkembang di dunia) mengurangi tingkat bantuan yang berhubungan dengan Hasil Kotor Nasional antara tahun 1991 dan 1997 (Wikipedia, 2006, dan The World Bank Group, 1998:7).

### 3. *Bantuan Dalam Dunia Internasional Sekarang*

Pada situasi bantuan sekarang ada perkembangan dan isu-isu, seperti yang terjadi pada setiap periode dalam perkembangan bantuan.

Pertama, ada perubahan pada fokus bantuan saat ini, dari keinginan nyata untuk meningkatkan penghasilan setiap orang di negara sedang berkembang menjadi lebih luas, dengan realisasi bahwa penghasilan setiap orang bukan isu satu-satunya di negara sedang

berkembang yang perlu diperbaiki. Tujuan bantuan sekarang antara lain, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan tingkat pendidikan dasar, memperbaiki persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, mengurangi angka kematian bayi, meningkatkan ketersediaan layanan kesehatan masyarakat, dan melaksanakan strategi untuk perkembangan nasional (The World Bank, 1998:11, United Nations, 2005:2). Bagaimanapun, masih ada banyak kecaman tentang fokus bantuan, misalnya bahwa ada terlalu banyak uang yang diberikan pada isu-isu militer dan tidak cukup pada bidang pendidikan. Sebenarnya, kekurangan pengeluaran adalah masalah serius untuk bantuan saat ini. Khususnya kekhawatiran karena tidak ada cukup perhatian yang diberikan pada bidang pendidikan di negara yang sedang berkembang juga. Menurut *Independent Evaluation Group* dari Bank Dunia, masih ada ratusan juta anak yang tidak bersekolah di dunia sedang berkembang (2006:ix). Biaya semua anak untuk bersekolah, menurut BBC, sama dengan 3 hari dari pengeluaran militer dunia (2003). Pasti pendidikan adalah bagian bantuan yang perlu lebih mendapat perhatian.

Salah satu karakteristik lain bantuan sekarang adalah bantuan lebih terfokus pada isu keefektifan bantuan dan bagaimana bisa diperbaiki. Salah satu isu dalam keefektifan adalah pendapat bahwa bantuan umumnya tidak efektif untuk mendorong perkembangan (Wikipedia, 2006), dan juga bahwa ada efek samping, misalnya, meningkatnya korupsi, dan menunda pembaharuan politik (Wikipedia, 2006). Isu yang lain adalah jenis bantuan tertentu dianggap tidak efektif. Misalnya, dikatakan bantuan cara “pemerintah-ke-pemerintah” hanya mendorong pemimpin yang penting secara strategis. Untuk memperbaiki kekurangefektifan ini, ada lebih perhatian untuk memastikan bantuan mempunyai arah yang sesuai (AusAID, 2005b:7), dan bahwa negara penerima dalam posisi terbaik untuk memakai bantuan yang diterima dengan cara yang bijaksana (The World Bank, 1998:2-3).

Isu yang dihubungkan dengan keefektifan adalah *conditionality*, yaitu, praktik penambahan kondisi pada bantuan. Kondisi ini biasanya adalah percobaan meningkatkan keefektifan bantuan, misalnya, negara donor mengharuskan negara penerima meningkatkan pemberantasan korupsi, atau mengharuskan cara tertentu pemakaian

bantuan (juga dikenal sebagai ‘bantuan terikat’). Bagaimanapun, kondisinya bisa lebih kontroversial, misalnya, tuntutan untuk layanan umum menjadi layanan swasta pada negara penerima. Masih ada perdebatan tentang kalau seharusnya ada kondisi yang disertakan pada bantuan, misalnya, seperti terjadi sesudah Pemerintah Inggris baru-baru ini mengancam tidak memberikan bantuan, jumlahnya £50 juta, kepada *International Development Association* (bagian Bank Dunia yang memberikan pinjaman tanpa bunga dan dana bantuan). Hal ini dilakukan untuk melancarkan protes terhadap kurangnya kondisi yang kuat yang ditambahkan pada bantuan yang didistribusikan oleh institusi kepada negara sedang berkembang (The Independent, 15/09/06).

*Proliferasi* juga sudah menjadi karakteristik periode bantuan ini, dan terus-menerus menjadi lebih buruk, menurut Archarya, de Lima, dan Moore (2004:2). *Proliferasi* adalah ada terlalu banyak negara donor jika dibandingkan dengan keuangan yang diberikan. Yaitu, sesudah Perang Dunia Kedua, ada satu donor saja (AS), tetapi sekarang, banyak negara donor mempunyai program bilateral dengan negara penerima, dan ditambah lagi, juga ada organisasi multilateral seperti Bank Dunia, dan banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Jumlah donor bantuan sedang bertambah, jauh lebih cepat daripada jumlah keuangan yang sedang diberikan (Archarya, 2004:2). Menurut Rogerson (2004:8), ada terlalu banyak negara donor untuk bantuan yang efektif.

Salah satu kecaman yang lain tentang bantuan saat ini adalah bahwa bantuan sering dipakai untuk memajukan tujuan donor, khususnya keuntungan perniagaan dan politik, yang bisa tetapi tidak selalu, bertentangan dengan tujuan negara penerima (Hjertholm & White, 1998:2-3). Dan akhirnya, sedikit berhubungan, adalah isu bahwa bantuan tidak cukup mempertimbangkan pendapat-pendapat klien (atau penerima) tentang bantuan yang diterima, atau memberikan cukup informasi tentang bantuan (Rogerson, 2004:8).

Isu-isu seperti ini mendorong penelitian ini. Oleh karena isu-isu ini, bantuan harus dievaluasi dan dianalisis secara kritis, supaya bantuan paling baik bisa diberikan kepada negara sedang berkembang. Pemerintah pasti harus mengevaluasi program dan proyek bantuan, tetapi juga penting untuk mempunyai pendapat dan kritik yang membangun dari

sumber lain, khususnya orang penerima, tentang bantuan yang diberikan pada negara yang sedang berkembang.

## **B. Fokus Penelitian**

### *1. Bantuan Australia: Karakteristik dan Kritik*

Australia sudah menjadi bagian kelompok negara donor internasional sejak 1950-an (Australian Bureau of Statistics, 2001). Bantuan Australia (diberikan oleh AusAID) saat ini mempunyai perhatian pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan menurut *White Paper* AusAID (AusAID, 2006a: xi), ini akan menjadi tujuan yang paling penting di Asia-Pasifik selama 10 tahun yang akan datang. Juga, tujuan Australia untuk mendorong negara yang berfungsi dan efektif dengan kebijakan dan insitusi yang baik, memperbaiki kesehatan dan pendidikan, dan mendorong stabilitas dan kerja sama kawasan Asia-Pasifik (AusAID, 2006a: xi-xiii).

Bagaimanapun, ada masalah dengan program bantuan Australia. Kritik ini mirip dengan yang diarahkan pada bantuan secara umum. Misalnya, Australia dikecam sering memberikan *boomerang aid*, yaitu, bahwa banyak uang dipakai untuk program bantuan Australia langsung dikembalikan pada Australia melalui kontrak dengan perusahaan Australia, atau gaji (AidWatch, 2005:3). Dengan kata lain, anggaran belanja dipakai untuk melindungi perhatian Australia (The Australian, 26/04/06). Walaupun Alexander Downer, Menteri Urusan Luar Negeri Australia, sudah menyangkal *boomerang aid* adalah masalah, tetapi menurut AidWatch, dia belum memberikan bukti yang mendukung pernyataan ini (2005:3). Juga, baru saja setelah sebuah *White Paper* (AusAID, 2006a) yang tersebut di atas diterbitkan mengumumkan sebuah peningkatan dalam anggaran belanja bantuan Australia dan perhatian yang terus berlangsung tentang isu-isu pemerintahan, ada banyak kecaman tentang jumlah bantuan terikat Australia, kurangnya pengeluaran biaya pada kemiskinan dan pendidikan dibandingkan dengan pengeluaran biaya pemerintahan (The Australian, 15/09/06).

Dengan mencoba memastikan kualitas bantuannya, AusAID melakukan evaluasi sendiri tentang program bantuannya, baik secara keseluruhan (misalnya, *Simons Review* 1996 mendorong perhatian lebih kuat pada hubungan baik dengan negara yang sedang berkembang seperti Papua New Guinea, Pasifik, dan Asia Timur; Australian Bureau of Statistics, 2001), maupun pada proyek individu. Evaluasi ini pasti berguna, bagaimanapun, penting bahwa proses evaluasi seperti ini adalah lengkap dan tepat. Kita bisa lihat bahwa ini tidak betul, dengan melihat prosedur yang dipakai oleh AusAID untuk mengevaluasi proyek individu. Kelemahan ini karena walaupun pendapat pegawai pemerintah Australia pasti mempelajari secara lengkap, ada tidak cukup perwakilan pendapat orang penerima proyek bantuan, khususnya masyarakat penerima yang sebenarnya memakai proyek bantuan.

Untuk melihat bukti, kita bisa mempelajari publikasi AusAID, “Reviewing Project Quality: AusAID procedures for rapidly reviewing the quality of Australian aid activities” (2003), yang merangkum langkah yang dilakukan dalam evaluasi proyek-proyek bantuan Australia, mengambil dari 6 tinjauan proyek AusAID dilakukan antara 1999 dan 2002. Dokumen ini memberitahukan bahwa evaluasi biasa dilakukan oleh panel staf AusAID, yang hanya kadang-kadang termasuk peninjau dari luar AusAID (biasanya anggota masyarakat LSM atau kontraktor) (2003:5). Menurut publikasi ini, evaluasi biasa juga bisa (tetapi tidak selalu) termasuk “penilaian lapangan”, dan salah satu tujuan penilaian ini adalah “menilai pendapat *stakeholder* di negara penerima tentang proyek, khususnya mitra pemerintah dan penerima” (AusAID, 2003:30). Bagaimanapun, terus disampaikan dalam satu contoh “penilaian lapangan”, diskusi dilakukan dengan orang-orang berikut ini: staf di pos mengenai apa yang ditemukan oleh panel dan kemajuan proyek itu; mitra pemerintah tentang pendapat terhadap proyek mengenai isu-isu seperti kepemilikan dan *sustainability* dan juga tentang evaluasi yang sedang dilakukan; dan akhirnya baik dengan pemimpin tim pemerintah Australia maupun pemimpin tim mitra pemerintah, juga mengenai pendapatnya tentang proyek dan evaluasi yang sedang dilakukan (AusAID, 2003:31). Tidak semua tempat dalam laporan ini diberitahukan bahwa orang penerima diwawancarai langsung.

Sebagai contoh yang lebih spesifik, kita bisa mempertimbangkan laporan AusAID yang lain, "Indonesia: Eastern Islands. Study of Lessons Learned in aid delivery by AusAID and other donors" (1998, p49). Artikel ini memberitahukan bahwa ada jaringan klien di proyek bantuan, termasuk AusAID, pemerintah Indonesia daerah dan pusat, dan populasi penerima. Syarat semua pihak harus dipenuhi. Artikel terus memberitahukan bahwa kesuksesan proyek berdasar pada kalau syarat ini dipenuhi, seperti yang didefinisikan oleh tujuan proyek (1998:49). Bagaimanapun, seperti yang sudah kita lihat dari artikel tersebut, masih ada kenyataan bahwa pemenuhan syarat dan tujuan tidak dinilai oleh orang lokal sendiri, tetapi oleh pejabat AusAID, dalam perundingan dengan staf pos dan pegawai pemerintah.

Jadi, dapat dilihat dalam evaluasi AusAID biasa, ada kekurangan kontak langsung dengan masyarakat lokal tentang pendapat mereka pada proyek tersebut. Ini kelemahan yang parah dalam sistem evaluasi AusAID, dan harus diperbaiki. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan melalui evaluasi proyek percontohan AusAID di Indonesia dengan memakai pendapat orang penerima proyek ini.

## *2. Australia dan Indonesia: Hubungan Politik dan Bantuan*

Pertama, sebelum berbicara tentang proyek khusus Indonesia yang akan dievaluasi, penting untuk memberikan informasi tentang hubungan antara Australia dan Indonesia, baik politik secara umum maupun bantuan.

Australia dan Indonesia adalah tetangga yang dekat, dan untuk kedua negara, hubungan tersebut penting sekali untuk kebijakan dan urusan-urusan politik luar negeri. Aspek yang sangat penting dalam hubungan ini adalah bantuan, yang diberikan oleh Australia, sebagai negara yang sudah berkembang, kepada Indonesia, sebagai negara yang sedang berkembang. Seperti yang disebutkan di atas, Indonesia adalah penerima bantuan Australia terbesar kedua, sesudah Papua New Guinea (Commonwealth of Australia, 2004:31). Menurut anggaran belanja 2004-05, Australia memberikan bantuan AUSS\$161 juta setiap tahun pada Indonesia (Australian Government's International Development

Coordination Program, 2004-05:4). AusAID berada di Indonesia dalam waktu yang lama, sejak sesudah Perang Dunia Kedua, di bidang seperti pendidikan.

Bantuan yang diberikan kepada Indonesia oleh Australia adalah program antarpemerintah, antara AusAID dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Tujuan umum program AusAID di Indonesia adalah: memperbaiki pelaksanaan dan perkembangan ekonomi, mendorong transisi ke arah demokrasi, mempertinggi keamanan dan stabilitas manusia, dan meningkatkan akses dan mutu jasa layanan umum. Oleh karena itu, ada banyak proyek bantuan Australia di Indonesia sekarang, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan dan sanitasi, lingkungan, keamanan, perkembangan institusi demokrasi, perkembangan daerah luar kota, urusan wanita, dan sebagainya (AusAID, 2006b:xii-xiii). AusAID tidak biasanya menyediakan semua staf di negara penerima untuk program-program ini. Sebenarnya, AusAID sering membuat kontrak dengan LSM, seperti *Australian Volunteers International* (AVI), yang bisa mengangkat pegawai-pegawai untuk proyek di negara penerima, sementara AusAID menyediakan pembiayaan dan perencanaan.

Perlu diperhatikan di sini hubungan politik antara Indonesia dan Australia saat ini, karena suasana ini pasti bisa mempengaruhi pendapat yang diberikan oleh masyarakat penerima. Ada ketegangan antara Indonesia dan Australia karena beberapa masalah, misalnya, keinginan Papua Barat untuk lepas dari Indonesia mengingat situasi Timor Timur, dan Islam garis keras dan kekerasan agama (khususnya yang diarahkan kepada orang Australia atau orang Barat). Ada kemungkinan bahwa ada efek negatif pada pendapat orang Indonesia lokal tentang proyek AusAID, dan sebenarnya ini aspek yang menarik yang bisa dipelajari melalui penelitian ini.

Jadi, khususnya karena ada kekurangan perwakilan orang Indonesia lokal di evaluasi AusAID, dan suasana politik yang tegang antara kedua negara, kita harus bertanya: apa pendapat orang Indonesia tentang program AusAID dalam masyarakat mereka? Khususnya, kita harus mempelajari tidak hanya keberhasilan proyek AusAID dalam mencapai kebutuhan masyarakat, tetapi juga kehormatan dari proyek kepada masyarakat



setempat dan pendapat orang Indonesia mengenai alasan pemerintah Australia memberikan bantuan pada Indonesia. Cara paling baik untuk mempelajari hal tersebut melalui wawancara dengan anggota masyarakat penerima lokal di Indonesia.

Informasi seperti ini, yaitu, dari masyarakat penerima lokal proyek bantuan Australia di Indonesia seharusnya kritis dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek seperti ini di masa depan, karena proyek-proyek ini dirancang untuk membantu masyarakat setempat, dan melalui masyarakat ini, Indonesia pada umumnya. Informasi tersebut bisa memberikan pendekatan yang jauh lebih berimbang daripada evaluasi proyek AusAID yang dilakukan oleh kelompok staf AusAID, yang mungkin berminat pada pemberian evaluasi program yang baik, dan juga yang biasanya hanya mewawancarai pegawai pemerintah atau *stakeholder* tingkat tinggi. Metode saya bisa memberikan evaluasi dari perspektif yang berbeda sekali, dan mungkin pendapat alternatif dari yang akan diberikan oleh panel AusAID.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penting tersebut yang belum disampaikan secara memuaskan dalam evaluasi proyek AusAID: apa pendapat orang Indonesia lokal mengenai program AusAID yang sedang dilakukan dalam masyarakat mereka? Sementara melakukan ini, bagaimanapun, penelitian ini juga akan mempelajari ketegangan antara Indonesia dan Australia, dan pendapat umum masyarakat Indonesia akibat ketegangan itu mengenai bantuan yang diberikan oleh pemerintah Australia pada Indonesia.

Saya berharap penelitian ini akan memperbaiki kelemahan dalam proses penilaian program bantuan Australia di Indonesia, dan menciptakan kesadaran tentang pendapat umum masyarakat Indonesia sebagai penerima program-program seperti ini. Semoga, penelitian ini juga akan memperjelas isu agama dan budaya yang perlu dipertimbangkan oleh AusAID kalau melaksanakan program bantuan di Indonesia, khususnya karena ketegangan di antara kedua negara.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam laporan ini adalah studi kasus kualitatif tentang proyek AusAID, *Islamic Schools English Language Project (ISELP)* di Madrasah Tsanawiyah Al-Maarif, Singosari, Malang, Jawa Timur. Ini sekolah Islam atau pesantren. ISELP juga dilakukan di beberapa pesantren lain di Jawa Timur.

Saya sudah mewawancarai orang penerima program ini untuk menemukan pendapat mereka tentang proyek ini. Saya menggunakan pertanyaan tertentu untuk wawancara, bagaimanapun, kadang-kadang ada perubahan atau tambahan, tergantung pada pemahaman orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan, dan keinginan mereka untuk memberikan jawaban lengkap.

Wawancara dirancang berdasarkan indikator yang digunakan dalam evaluasi AusAID tentang proyek (Lihat Lampiran 3 untuk informasi yang lebih terperinci tentang pertanyaan wawancara). Saya ingin memakai indikator AusAID ini tetapi meminta populasi lokal menilai, pengganti staf AusAID atau pegawai pemerintah Indonesia. Misalnya, "Reviewing project quality: AusAID procedures for rapidly reviewing the quality of Australian aid activities" (2003) yang tersebut tidak hanya mempertunjukkan kekurangan kontak langsung dengan penduduk setempat dalam evaluasi AusAID tentang proyek, tetapi juga merinci indikator dan indikator-pengganti yang digunakan dalam evaluasi seperti ini. Indikator penting AusAID adalah: tujuan dan rancangan yang sesuai, pelaksanaan proyek secara profesional, pencapaian tujuan, dan akhirnya, *sustainability* (p85). Semua indikator ini diwadahi dengan satu dan lain cara oleh pertanyaan dalam wawancara, walaupun beberapa pertanyaan lebih relevan untuk laporan ini daripada yang lain. Misalnya, di dalam kategori pelaksanaan proyek secara profesional, hanya ada beberapa bagian yang bisa dijawab oleh orang lokal, yaitu, keefektifan permulaan proyek, dan pendapat tentang penampilan staf. Namun, jauh lebih mudah bagi penerima memberikan pendapat tentang kalau proyek sudah mencapai tujuan atau akan tercapai ketika selesai. Jadi, beberapa kategori lebih terwadahi daripada yang lain.

Bagian wawancara yang berhubungan dengan isu-isu budaya, agama, dan politik, saya rencanakan sendiri, karena tidak termasuk dalam evaluasi apapun yang sudah saya temukan.

Contoh khusus harus ditunjukkan di sini. Ketika AusAID baru-baru ini melakukan review terhadap portofolio pendidikan di Indonesia (Allaburton & Baines, 2006:64-66), mereka termasuk ISLEP di dokumen ini. Bagian tentang ISLEP hanya pendek, tetapi mereka memberitahukan ada masalah-masalah dengan *sustainability* program ini. Mereka tidak mewawancarai siapapun anggota masyarakat umum Indonesia.

Jadi, pasti ada kebutuhan untuk menemukan pendapat-pendapat masyarakat penerima tentang keberhasilan, atau tidaknya proyek AusAID ini, dan saya berharap metode ini bisa mencapai tujuan itu.

## **BAB 2 – PENYAJIAN DATA**

### **A. Susunan ISELP di Singosari**

Program ISELP mempunyai kira-kira 5 atau 6 pos di sekitar Jawa Timur. Tujuan ISELP adalah memberikan metode pengajaran komunikatif bahasa Inggris kepada guru-guru bahasa Inggris di pesantren (wawancara, Ms Lumbers, 20/09/06). Setiap pos ditangani oleh pegawai *Australian Volunteers International* (AVI). Setiap pegawai sudah dilatih sebagai guru di Australia.

Pos khusus ini sudah berada di Singosari selama hampir 3 tahun, tetapi akan berakhir bulan depan, yaitu, Desember 2006 (menurut AusAID, salah satu saat yang paling baik untuk melakukan evaluasi proyek adalah kalau hampir selesai; 2005a:2). Waktu yang direncanakan untuk pos ini seharusnya 2 tahun, tetapi diperpanjang 1 tahun karena ada permintaan dari pegawai saat ini, yaitu Ms Lumbers.

Sudah ada 2 pegawai sejak permulaan program ini di Singosari; pegawai saat ini, Ms Lumbers, yang sudah di pos selama 2 tahun, dan pegawai pertama, seorang laki-laki, yang berada di pos selama kira-kira 1 tahun ketika dia mengakhiri kontraknya dengan AVI. Ms Lumbers sudah dilatih sebagai guru Drama dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua. Dia tidak memakai bahasa Indonesia kalau dia berbicara dengan masyarakat, baik karena dia belum belajar dan oleh karena itu belum yakin akan kemampuannya (tidak seperti pegawai pertama, yang bisa berbicara bahasa Indonesia dengan lancar), maupun juga karena program dirancang untuk membantu komunikasi dalam bahasa Inggris (wawancara, Ms Lumbers, 20/09/06).

Saat ini, cara pelaksanaan program di lokasi ini sebagai *English Learning Centre* (ELC). Pegawai AVI membuka ELC pada jam tertentu setiap minggu. ELC terletak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Maarif. Di dalam kompleks gedung yang sama ada Madrasah Aaliyah (MA) – secara teknik bukan institusi yang sama tetapi lokasi ELC, gedungnya sama. Bagaimanapun ELC tidak hanya dipakai oleh MTs and MA, tetapi juga oleh orang

dari sekolah lain yang letaknya dekat dengan ELC. Sekolah ini adalah: Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Maarif (SMPI), Sekolah Menengah Atas Islam Al-Maarif (SMAI) and Sekolah Menengah Kejuruan Al-Maarif (SMK) (lihat Lampiran 2 untuk peta daerah ini dan sekolah/pesantren di sana). Semua pesantren adalah Nahdhatul Ulama atau NU (organisasi sosial-agama yang mendapat dukungan paling besar dari pedesaan di Jawa Timur – Khoizin, 2006:201-202).

ELC dilengkapi dengan sumber-sumber seperti buku bahasa Inggris, multimedia, dan rencana pengajaran. ELC bisa dipakai sebagai tempat nasihat oleh guru bahasa Inggris yang perlu bantuan dengan metode pengajaran; tetapi banyak juga guru-guru lain yang datang untuk meningkatkan ketrampilan bahasa Inggris. Siswa-siswa juga diundang datang ke ELC dan praktik ketrampilan berbicara dan juga untuk memakai sumber belajar.

Pos ISELP ini juga memberikan metode yang lain untuk memperbaiki ketrampilan mengajar bahasa Inggris selain ELC. Metode yang paling populer adalah rangkaian 3 *workshop*, yang dilakukan di MTs, untuk guru praktik, yang kebanyakan akan menjadi guru bahasa Inggris. *Workshop* ini bertujuan untuk mempraktikkan ketrampilan pengajaran komunikatif bahasa Inggris yang bisa dipakai di dalam kelas. Biasanya, ini dicoba melalui pemberian permainan-permainan semacam drama, yang kebanyakan perlu kerja sama antarsiswa. Permainan ini disarankan sebagai metode alternatif, dirancang supaya guru bisa mengajar ketrampilan bahasa Inggris yang praktis, untuk komunikasi.

Juga sudah diberikan oleh ELC ada kelas untuk berbagi sumber dan informasi, supaya guru bisa berkumpul dan saling berbagi sumber, tetapi juga belajar bagaimana cara memakai sumber di ELC. Juga, untuk siswa dan guru, ada aktivitas menyenangkan seperti *English challenge*, kompetisi komprehensi.

Bagaimanapun harus ditunjukkan di sini bahwa ketika ISELP dilakukan di pos ini oleh pegawai pertama, ada susunan berbeda. Ada sumber yang mirip dengan sekarang yang disimpan di ELC, tetapi sumber sebelumnya disimpan di perpustakaan SMPI dan MTs.

Oleh karena itu, pegawainya tidak perlu menjaga sumber tersebut, sehingga dia biasanya masuk kelas bahasa Inggris, atau berbicara dengan siswa dan guru dimana-mana, padahal ada ruang atau kantor khusus yang dipakai untuk konsultasi. Jadi ELC yang ada sekarang hanya ada ketika pegawai kedua datang. Oleh karena perbedaan itu, ada beberapa pertanyaan dan jawaban wawancara tentang periode yang lebih awal, tetapi kebanyakan terhadap program seperti yang sekarang ini, yaitu, ELC.

## **B. Informasi Umum tentang Orang yang Diwawancarai**

Dari masyarakat penerima, saya memilih mewawancarai orang tentang baik ELC maupun *workshop* guru praktik sebagai dua bagian penting dari pos ISELP di Singosari. Semua orang ini beragama Islam.

Terhadap ELC, saya mewawancarai 19 guru yang mengajar di 4 dari 5 sekolah di Yayasan Pendidikan Al-Maarif, yang sering memakai ELC (kira-kira 8 dari baik MTs maupun MA, dan hanya 1 atau 2 dari SMK dan SMPI, yang lebih jauh dari ELC dan oleh karena itu, tidak ada banyak guru yang memakai ELC). Kebanyakan orang yang diwawancarai adalah guru bahasa Inggris. Orang ini pasti mempunyai situasi yang baik untuk memberikan pendapat dan analisa secara kritik tentang ELC, sebagai pemakai langsung. Wawancara ini tanpa nama, supaya jawaban yang paling jujur bisa diterima. Oleh karena itu, saya memberikan nomor kepada setiap orang yang diwawancarai, dan tidak memberikan informasi tentang sekolah mereka (bagaimanapun saya memberikan subyek yang diajarkan oleh mereka; lihat Lampiran 1 untuk daftar orang yang diwawancarai). Saya juga mewawancarai 4 dari 5 kepala sekolah (MTs, MA, SMPI dan SMAI). Wawancara ini dilakukan untuk menemukan dampak ELC secara lebih luas, yaitu, untuk menemukan baik-buruk untuk setiap sekolah secara keseluruhan. Bagaimanapun wawancara ini bukan tanpa nama, karena ini hampir mustahil. Juga, sebagai kepala sekolah dan pemimpin, bisa diasumsikan bahwa orang ini sudah merasa cukup berani untuk memberikan pendapat tentang hal-hal terhadap sekolah.

Untuk *workshop*, saya mewawancarai 20 orang guru praktik dan satu guru yang menghadiri *workshop*. Semua guru praktik diwawancarai saat ini belajar untuk menjadi guru bahasa Inggris. Alasan bertanya tentang pengalaman di *workshop* adalah untuk mendapatkan informasi pengalaman yang berbeda tentang ISELP Singosari, tidak hanya ELC. Rasanya *workshop* bagus sekali untuk ini karena dihadiri oleh kelompok yang agak besar. Wawancara untuk bagian ini lebih pendek, karena *workshop*, walaupun penting, masih aktivitas kedua program. Wawancara hanya tentang pengalaman *workshop* orang yang diwawancarai, yaitu, terhadap kategori evaluasi semacam AusAID, dan tidak termasuk pertanyaan budaya seperti di wawancara ELC. Sekali lagi, wawancara ini tanpa nama, dengan nomor diberikan kepada orang yang diwawancarai, bagaimanapun, institusi belajar dan jurusan diberikan (lihat Lampiran 1 untuk daftar wawancara).

## BAB 3 – ANALISIS DATA

### A. ELC

Bagian ini termasuk data baik dari guru maupun kepala sekolah yang memakai ELC.

#### 1. *Tujuan yang Sesuai*

Kategori ini diwadhahi di wawancara melalui pertanyaan langsung, pertama tentang apa tujuan program ini, dan kedua, kalau tujuan sudah dicapai, menurut pendapat orang yang diwawancarai.

Pada umumnya, jawabannya optimis terhadap kategori ini. Ketika meminta memberitahukan tujuan program, hampir semua guru dan kepala sekolah menyampaikan tujuan yang positif, dan mereka semua percaya bahwa tujuan yang disarankan oleh mereka pasti berguna dan cocok.

#### a. Tujuan ELC

Pertanyaan ini disampaikan untuk menemukan pikiran orang yang diwawancarai apa tujuan ELC. Menurut *ISELP Lesson Plan template* diterima dari pegawai ELC (diterima 20/09/06), ada beberapa tujuan: “a) untuk meningkatkan pemakaian praktis paling baik dalam belajar-mengajar bahasa Inggris; b) untuk meningkatkan kemampuan guru penerima untuk mengajar bahasa Inggris dengan kurikulum baru, khususnya ketrampilan-ketrampilan mendengarkan; c) untuk meningkatkan keahlian bahasa Inggris guru penerima, khususnya ketrampilan-ketrampilan mendengarkan; dan akhirnya d) untuk meningkatkan pertukaran budaya antara Indonesia dan Australia melalui bahasa Inggris”.

Jawaban biasa biasanya termasuk hal-hal seperti: “untuk membantu pengertian dan pengajaran bahasa Inggris” (Pak Saifuddin, 11/11/06), “untuk memperbaiki kemampuan pengajaran” (ELC 12, 30/11/06), atau “untuk memberikan pengetahuan tentang bahasa



Inggris, tidak hanya kepada guru bahasa Inggris, tetapi juga kepada guru yang lain dan siswa yang tertarik untuk memperbaiki ketrampilan bahasa Inggris” (ELC 15, 4/12/06). Jadi rupanya, pada umumnya, tujuan yang disarankan mirip dengan yang diberikan oleh AusAID. Hanya satu orang, Pak Slamet, Kepala MA (11/11/06), memberitahukan bahwa tujuan program cara apa saja berhubungan dengan aktivitas teroris atau semacamnya. Orang ini memberitahukan bahwa alasan penting untuk program bantuan berdasarkan pada dugaan miring bahwa Indonesia adalah negara teroris, dan keinginan pemerintah Australia menemukan lebih banyak informasi tentang Indonesia.

b. Apakah tujuan ini sesuai atau berguna?

Semua orang yang diwawancarai percaya bahwa tujuan ELC yang mereka sarankan pasti sesuai dan berguna. Misalnya, Pak Slamet (11/11/06) berkata bahwa, “Tujuan itu baik, karena pendidikan bahasa Inggris di Indonesia masih perlu diperbaiki, khususnya metodologinya. Dulu, kami tidak belajar hal-hal seperti speaking...listening”. Menurut pendapat Pak Anas Noor, Kepala SMAI (13/11/06), tujuan ini berguna karena mencoba menambah pada kurikulum. Juga, menurut seorang guru, (ELC 18, 4/12/06), bahasa Inggris adalah bahasa internasional, sehingga penting sekali meningkatkan standar bahasa Inggris seorang *non-native speaker*.

2. *Pelaksanaan Proyek Secara Profesional*

Dalam wawancara saya, kategori ini diwakili oleh dua hal; satu, penataan ELC, termasuk bagaimana masyarakat penerima diberitahukan tentang adanya ELC dan kalau penataan dilakukan secara efektif, dan dua, profesionalisme dan sikap staf program. Rupanya dari jawaban yang ada bahwa penyebaran informasi tentang ELC baik, tetapi ada masalah serius di kategori ini, kebanyakan tentang proses penataan ruang ELC yang lama sekali karena kekurangan fasilitas, kekurangcocokan pegawai pertama.

a. Informasi diberikan kepada orang penerima tentang ELC

Hampir semua (18/19) orang yang diwawancarai melaporkan menerima informasi ELC sebelum dibuka. Ini tidak hanya langsung dari Ms Lumbers, pegawai ELC, tetapi juga menerima dari guru lain dan kepala sekolah. Hanya salah satu orang, ELC 7 (28/11/06) menerima informasi tentang ELC sesudah ada. Kebanyakan orang juga melaporkan penerimaan informasi tentang tujuan ELC, misalnya, “Saya menerima informasi dari teman-teman saya yang mengajar di sini tentang lokasi ELC, staf, dan fungsi ELC untuk Yayasan” (ELC 2, 13/11/06). Jelas, jawaban untuk pertanyaan ini positif sekali, memperlihatkan bahwa melalui cara apa saja, informasi, sering terperinci, tentang ELC diterima oleh semua orang yang diwawancarai.

b. Proses penataan ruang ELC

Pertanyaan ini diarahkan kepada Kepala MA dan MTs, Pak Slamet dan Pak Badawi, karena keduanya di kompleks yang sama dengan ELC, dan oleh karena itu, mempunyai pengetahuan yang paling baik tentang bagaimana ELC dimulai. Mereka berkata bahwa ELC dimulai karena masalah bahwa hanya satu atau dua sekolah yang bisa menggunakan sumber belajar (karena dulu disimpan di perpustakaan MTs dan SMPI). Pak Badawi (11/11/06) memberitahukan bahwa ELC hanya dimulai beberapa bulan yang lalu, dan karena kita sudah tahu program di Singosari sudah ada 3 tahun, rupanya ini masalah serius untuk waktu penataan ELC. Kita bisa melihat bahwa, walaupun tidak disebutkan langsung oleh orang ini, pasti ini masalah karena mereka tidak puas dengan situasi sebelum ELC didirikan. Penundaan ini rupanya karena kurangnya fasilitas di sekolah untuk ELC, bukan kurangnya organisasi pegawai. Misalnya, menurut ELC 10, dulu ELC bertempat di ruang kesehatan sekolah, dan ruang kesehatan harus dipindahkan ke ruang lain sebelum ELC bisa didirikan (30/11/06)

### c. Profesionalisme dan sikap staf

Untuk bagian ini, saya meminta pendapat tentang dua staf yang melakukan program selama 3 tahun. Perasaan orang diwawancarai pada umumnya baik terhadap pegawai saat ini, Ms Lumbers, tetapi agak negatif terhadap pegawai pertama.

Misalnya, ELC 1 (11/10/06) memberitahukan bahwa “[pegawai pertama] kurang bersosialisasi, kurang ramah, kurang sopan, sehingga saya tidak pakai sumber belajar ketika dia di sini”. Orang lain, ELC 9 (28/11/06); “dia kaku dan tidak santai”. Pak Saifuddin (11/11/06) juga menyebut bahwa pegawai pertama bisa bahasa Indonesia, tetapi oleh karena itu, dia tidak mau memakai bahasa Inggris kalau berbicara dengan orang-orang. Atau Pak Badawi (11/11/06), “Kami tidak puas dengan pegawai dulu...kurang bersosialisasi...tetapi pegawai saat ini baik”. Dari komentar ini bisa dilihat pendapat yang berbeda sekali tentang kedua pegawai ISELP. Ada bukti lain dari komentar tentang pegawai sekarang. Satu guru, ELC 13 (30/11/06) memberitahukan bahwa pegawai sekarang “ramah....karena dia, kami ingin belajar”. Pak Anas Noor, Kepala SMAI (13/11/06) juga berkata bahwa pegawai sekarang “komunikasi dan sosialisasinya jauh lebih baik daripada [pegawai dulu]”.

Sikap dan profesionalisme penting sekali untuk proyek seperti ini, karena sebagian besar dari keuntungan dicapai melalui interaksi antara pegawai dan penerima. Seperti Pak Anas Noor (13/11/06) berkata, “Orang yang dikirim harus punya ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik, dan pendekatan pada siswa, guru, dan sekolah juga baik. Kalau tidak baik, ada masalah.”

### 3. *Pencapaian Tujuan*

Kategori ini diwadahi dalam wawancara baik lewat pertanyaan langsung apakah orang percaya tujuan sudah dicapai, maupun lewat pertanyaan tidak langsung. Contoh termasuk semacam pertanyaan untuk kepala sekolah adalah apakah siswa memanfaatkan

program dan bagaimana memanfaatkannya. Untuk guru, pertanyaan berhubungan dengan apakah program memenuhi kebutuhan atau tidak, atau apakah metode atau ide mengajar berubah karena ELC. Juga, untuk kepala sekolah dan guru, apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki di ELC. Perlu disebutkan di sini bahwa biasanya di evaluasi AusAID, kategori ini adalah kalau ada kemungkinan besar proyek akan mencapai tujuan (AusAID, 2006, p93), tetapi karena proyek ini sudah hampir selesai, lebih cocok kalau bertanya kalau tujuan sudah dicapai.

Seperti yang bisa dilihat berikut ini, walaupun kebanyakan orang percaya bahwa ELC belum mencapai tujuan secara lengkap, mereka juga memberikan banyak contoh positif tentang hal-hal yang sudah dicapai.

a. Apakah ELC sudah mencapai tujuan?

Jawaban pertanyaan ini pada umumnya memperlihatkan bahwa kepala sekolah dan guru percaya bahwa tujuan belum dicapai. Padahal, dari bagian ini, hanya 3 orang (dari 19) yang berpikir bahwa tujuan sudah dicapai. Semua orang lain percaya tujuan belum dicapai, dan menyebutkan bermacam-macam alasan untuk menjelaskan mengapa belum tercapai. Misalnya, jawaban biasa adalah tujuan belum dicapai karena pemakaian ELC tidak cukup. Satu guru (ELC 2, 13/11/06) menyarankan alasan ini, “Seperti yang anda ketahui kebiasaan orang Indonesia itu gimana. Kadang sulit untuk datang ke ELC, jadi mereka tidak pergi. Juga, siswa malu untuk datang dan berbicara dengan *native speaker*”. Alasan yang hampir sama, diberikan oleh guru, adalah kurang adanya dorongan untuk, dan fokus pada, ELC (ELC 5, 14/11/06).

Yang berikutnya adalah contoh saran tentang bagaimana ELC bisa diperbaiki untuk meningkatkan penggunaan. Pertama, beberapa guru memberikan jawaban mirip, yaitu, walaupun sumbernya cukup, mereka percaya bahwa ELC akan lebih baik kalau jumlah sumber ditingkatkan, dan juga kalau ada lebih banyak sumber untuk mendukung metode pengajaran mereka (ELC 10, 30/11/06; ELC 15, 4/12/06; ELC 5, 14/11/06; ELC 16, 4/12/06; and ELC 11, 30/11/06). Kedua, salah satu guru ini (ELC 5) terus menyarankan

bahwa isu yang lain adalah kekurangan tempat, karena ruang ELC tidak cukup luas untuk siswa-siswanya memakai sumber yang tersedia di ELC. Dan akhirnya, dua guru lain (ELC 3, 14/11/06; and ELC 7, 28/11/06) menyarankan bahwa teknologi bisa diperbaiki, baik melalui meningkatkan jumlah sumber, sehingga bisa dipakai untuk siswa, maupun juga melalui menjadikan teknologi lebih modern, sehingga sekolah bisa mengakses internet, misalnya.

Bagaimanapun, perlu disebutkan bahwa walaupun hampir semua orang berpikir bahwa ELC belum mencapai tujuannya, ada juga komentar positif tentang apa yang sudah dicapai oleh ELC, dan komentar ini tidak bisa diabaikan. Pertama, semua guru berkata bahwa ELC memenuhi kebutuhan mereka, dan pemakaiannya mudah. Juga, kebanyakan guru (17 dari 19) memberitahukan bahwa ada perubahan dalam metode mengajar mereka karena ELC, misalnya, tentang metode memperbaiki ketertarikan siswa pada apa yang dipelajari, dan juga tentang metode mengajar komunikatif seperti *speaking* dan *listening*. Kedua, semua kepala sekolah berkata bahwa siswa dan guru mereka mendapatkan manfaat dari ELC, baik langsung berhubungan dengan *native speaker*, maupun juga pergi ke ELC dengan pertanyaan atau menghadiri kelas sumber yang dilakukan di sana.

Akhirnya, kalau ditanyakan tentang hal yang paling baik dari ELC, ada banyak komentar positif dan bermacam-macam. Misalnya, satu guru berkata bahwa, “Kami bisa merencanakan pengajaran untuk siswa...secara efisien dan efektif (ELC 3, 14/11/06). Guru lain; “ELC adalah pusat informasi pengajaran bahasa Inggris” (ELC 17, 4/12/06). Menurut Pak Anas Noor (13/11/06), hal-hal yang paling baik adalah, “Pertama, anak-anak bisa berkomunikasi secara langsung dengan *native speaker*. Kedua, kami bisa memakai fasilitas sumber di sana. Ketiga, siswa dan guru belajar tentang budaya Australia secara langsung daripada dari televisi saja”.

Jadi, kita bisa lihat walaupun masih ada masalah dengan pencapaian tujuan secara lengkap, masih ada banyak hal yang sudah dicapai, dan oleh karena itu, ada keuntungan banyak untuk siswa dan sekolah.

#### 4. *Sustainability*

Hanya satu bagian pertanyaan yang mawadahi kategori ini dalam wawancara saya. Di kategori ini saya bertanya tentang perencanaan untuk melanjutkan pemakaian sumber belajar di ELC (diarahkan kepada guru), atau tentang perencanaan terhadap keberlangsungan ELC (kepada kepala sekolah). Saya juga bertanya tentang apa yang terjadi terhadap akses pada ELC ketika pegawai tidak ada di pos kira-kira selama 1 bulan baru-baru ini. Bagaimanapun, karena ketidakhadiran ini hanya selama 1 bulan, saya hanya bisa bertanya tentang perencanaan, bukan apa yang sudah terjadi, terhadap ketidakhadiran pegawai yang lama sekali.

Terhadap perencanaan itu dan juga apa yang sebenarnya terjadi ketika pegawai tidak hadir, jawabannya menunjukkan pada masalah dengan *sustainability*.

##### a. Perencanaan untuk keberlangsungan ELC

Semua jawaban pada pertanyaan ini positif. Semua guru memberitahukan bahwa akan terus memakai sumber di ELC, dan semua kepala sekolah berkata bahwa ada perencanaan untuk terus membuka ELC sesudah ISELP selesai. Beberapa contoh termasuk perencanaan keberlangsungan ELC: memakai buku-buku untuk menambah perpustakaan guru (Pak Badawi, 11/11/06), atau memakai jadwal guru dan siswa yang akan menjaga ELC untuk terus berlangsung (ELC 3, 14/11/06; dan Pak Slamet, 11/11/06).

##### b. Pembukaan ELC selama ketidakhadiran pegawai

Menurut Pak Slamet (11/11/06), sudah ada jadwal yang dipakai untuk membuka ELC selama ketidakhadiran Ms Lumbers. Jadwal ini kebanyakan siswa tertua, dengan beberapa guru. Pak Slamet berkata bahwa perasaan selama pemakaian jadwal ini adalah kepercayaan pada siswa. Bagaimanapun, menurut dua guru (ELC 10, 30/11/06; dan ELC 15, 4/12/06), mereka tidak mau masuk ELC selama 1 bulan ini karena mereka tidak bisa

berbicara dengan *native speaker* dalam bahasa Inggris sebagai keuntungan adanya ELC. Juga, Pak Saifuddin (11/11/06) memberitahukan bahwa guru tidak bisa memakai sumber, khususnya media, yang berada di ELC tanpa bantuan dari pegawai.

Jadi, ini ditunjukkan pada masalah dengan *sustainability*, karena tanpa kehadiran *native speaker*, banyak keuntungan dari ELC tidak bisa diteruskan, walaupun sumbernya masih ada.

### 5. *Budaya dan Agama*

Bagian pertanyaan ini saya rancang sendiri. Jawaban cenderung lebih panjang dan terperinci daripada yang lain dalam wawancara. Bagian ini termasuk pendapat tentang isu seperti penghormatan dari metode dan pegawai ELC pada budaya Indonesia dan cara pengajaran, dan kalau ELC sudah membantu menciptakan pengertian tentang budaya Australia, kalau cocok untuk orang *non-Muslim* bekerja di sekolah Islam, dan alasan mengapa pemerintah Australia ingin melakukan program seperti ini.

Seperti yang dapat dilihat di bawah ini, tidak ada banyak perasaan negatif dari orang yang diwawancarai terhadap isu-isu budaya dan agama berhubungan dengan ELC. Hanya ada tanda ketegangan terhadap masalah antara Indonesia dan Australia kalau ada pertanyaan tentang alasan pemerintah Australia melakukan program ini, ketika beberapa orang menyebutkan terorisme sebagai faktor.

#### a. Penghormatan untuk budaya dan metode pengajaran Indonesia

Semua orang yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka percaya ELC, metode, dan staf, memberikan penghormatan kepada budaya dan metode pengajaran Indonesia. Sebagian besar orang diberitahukan bahwa walaupun metode pengajaran Indonesia dan Australia pasti berbeda, misalnya, Australia cenderung memakai metode yang lebih langsung dan aktif daripada Indonesia (ELC 12, 30/11/06; ELC 184/12/06), tidak ada ketidakhormatan pada budaya Indonesia dari ELC atau pegawai karena perbedaan ini.

#### b. Peningkatan pengertian budaya Australia

Setiap orang berkata bahwa ada pengertian yang lebih baik tentang budaya Australia karena adanya ELC. Banyak orang menyampaikan bahwa ini karena ada sumber tentang Australia dan budayanya yang tersedia di ELC, seperti cerita, peta, kaset, misalnya. Jelasnya ada upaya dari pegawai untuk memperoleh sumber yang akan memperbaiki pengertian budaya Australia. Juga, kontak langsung dengan orang Australia pasti bisa meningkatkan pengertian tentang Australia. Seperti yang dikatakan Pak Slamet (11/11/06), “Ada saling menghormati, berbagi pemahaman budaya, dan saling beradaptasi”. Dan menurut Pak Saifuddin (11/11/06), “Pengetahuan saya sendiri [sudah ditingkatkan]. Saya bertanya tentang Australia, negara, Aborigin, dan sekarang, saya sudah tahu sedikit lebih banyak daripada dulu”.

#### c. Non-Muslim bekerja di pesantren/sekolah Islam

Menurut orang yang diwawancarai, pasti sesuai untuk non-Muslim bekerja di pesantren, khususnya karena, seperti yang dikatakan oleh Pak Badawi (11/11/06), “Kita saling membantu”, atau Pak Slamet (11/11/06), “Kita harus saling menghargai. Menurut orang Islam, semua ilmu dari Allah. Jadi, tidak apa-apa siapapun yang memberikannya”.

Bagaimanapun, untuk kebanyakan orang yang diwawancarai, hal ini tidak tanpa kondisi. Misalnya, “Tidak ada masalah karena [pegawai] di bidang ilmu, tetapi dia tidak bisa masuk ke bidang agama” (Pak Saifuddin, 11/11/06). Atau, “Cocok, tetapi orang non-Muslim harus beradaptasi nanti” (ELC 12, 30/11/06). Beberapa orang memberitahukan bahwa non-Muslim harus memakai pakaian yang cocok untuk menghormati agama dan budaya pesantren (ini tidak termasuk memakai jilbab kecuali kalau pegawai mau; hanya pakaian panjang yang menutup aurat) (ELC 1, 11/10/06; dan ELC 5, 14/11/06).



d. Alasan pemerintah Australia melaksanakan program ISELP

Ada banyak jawaban menarik yang diberikan pada pertanyaan tentang ini, tetapi semua termasuk salah satu alasan berikut ini. Pertama, bahwa pemerintah Australia melakukan program ini karena Indonesia adalah tetangga dekat Australia (misalnya ELC 6, 28/11/06; ELC 8, 28/11/06; ELC 14, 30/11/06; ELC 18, 4/12/06; and ELC 19, 4/12/06). Yang kedua adalah bahwa Australia ingin memperbaiki pendidikan bahasa Inggris, dan meningkatkan antusiasme dan keinginan untuk belajar bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru, “keinginan untuk belajar bahasa Inggris, kalau belajar dari *native speaker*...siswa akan lebih antusias” (ELC 4, 14/11/06). Ketiga, bahwa program ini karena bom di Bali. Menurut Pak Slamet (11/11/06), “Pemerintah Australia berpikir bahwa teroris keluaran pesantren. Jadi mereka ingin lebih banyak pengetahuan tentang sistem pendidikan di pesantren. Tetapi situasi tidak seperti yang mereka pikir...[orang yang melakukan pengeboman di Bali] dilakukan untuk mereka sendiri sebagai orang Islam, tetapi sebenarnya mereka tidak mewakili orang Islam. Pendidikan Islam tidak sama seperti itu”. Atau seorang guru, “Mungkin mereka mau memperbaiki pikiran orang Islam...mereka ingin membuktikan seperti apa budaya Australia itu. Mungkin ini cocok, dan mungkin tidak” (ELC 2, 13/11/06). Dan guru lain, “Teroris keluaran pesantren, dan mungkin orang Australia mau tahu mengapa, dan apakah pesantren mengajar siswa untuk benci terhadap orang Australia atau non-Muslim” (ELC 1, 11/10/06).

Beberapa orang terus berbicara tentang alasan untuk program ini berada di pesantren; misalnya, juga karena pelajaran bahasa Inggris sulit dan mahal, dan oleh karena itu pesantren dianggap terbelakang dalam pendidikan bahasa Inggris, yaitu, lebih rendah daripada sekolah umum.

e. Usaha untuk mempengaruhi agama Islam?

Pertanyaan ini tentang apakah program ini adalah cara pemerintah Australia memaksa agama Islam menjadi lebih sesuai dengan nilai Barat, biasanya menyebabkan jawaban negatif sekali, yaitu, bahwa pemerintah Australia pasti tidak berusaha mempengaruhi agama Islam. Misalnya, “Pasti tidak. Keseluruhan waktu [pegawai] di sini, tidak pernah mencoba masuk bidang agama. Sebenarnya, dia menghormati sekali, khususnya selama bulan puasa” (ELC 7, 28/11/06). Hanya satu orang (ELC 1, 11/10/06) berkata bahwa pikiran mereka mirip dengan ini, tetapi terus berkata bahwa sekarang tidak berpikir ini betul, sesudah pengalaman di ELC.

## **B. Workshop**

Bagian ini termasuk data dari 21 guru praktik yang menghadiri 3 *workshop* yang dilakukan di MTs.

### *1. Tujuan yang Sesuai*

Dalam wawancara ini, bagian ini dipelajari melalui pertanyaan kepada orang yang diwawancarai tentang apa tujuan *workshop*, dan kedua, kalau tujuan ini sudah dicapai. Jawaban positif sekali, sebagai berikut.

#### a. Tujuan *workshop*

Menurut pegawai ELC, Ms Lumbers, tujuan *workshop* adalah mendemonstrasikan metode komunikatif bahasa Inggris yang sudah diberikan oleh ELC (20/09/06).

Jawaban pada umumnya dari orang mengenai tujuan *workshop* adalah: untuk memberikan pengetahuan lebih kepada guru tentang mengajar pada umumnya, tetapi juga khususnya tentang mengajar bahasa Inggris (Workshop 19, 29/11/06), untuk memberikan

guru cara baru supaya siswa masih tertarik untuk belajar (Workshop 21, 29/11/06), dan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan tentang mengajar bahasa Inggris (Workshop 9, 27/11/06).

Untuk memberikan contoh yang lebih khusus, menurut salah satu guru praktik, tujuannya adalah “meningkatkan minat siswa dalam bahasa Inggris, dan menunjukkan bagaimana memudahkan siswa mengerti bahasa Inggris kepada kami, karena untuk kami bahasa Inggris sulit sekali karena bahasa luar negeri (Workshop 3, 5/10/06). Salah satu orang yang diwawancarai (Workshop 5, 13/11/06) juga terus menambahkan bahwa tujuannya juga “lebih membuka pikiran guru Islam, supaya pengajaran lebih terbuka dan tidak monoton, dan juga supaya guru menghargai siswa”.

b. Apakah tujuan ini sesuai/berguna?

Sekali lagi, semua orang memberitahukan bahwa tujuan sesuai atau berguna, atau keduanya. Mereka berkata bahwa karena guru praktik, mereka tertarik untuk mempelajari metode pengajaran bahasa Inggris, khususnya tentang bagaimana mereka bisa menyebabkan siswa ingin belajar. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru, tujuan sesuai karena mencoba menyiapkan mereka untuk menjadi guru yang baik (Workshop 6, 27/11/06). Juga, “Ya, tujuan berguna sekali. Karena kami guru praktik, kami belum tahu permainan seperti itu, dan juga kami tidak tahu bagaimana mengatur kelas” (Workshop 14, 27/11/06). Juga, menurut salah satu guru praktik yang lain, “Berguna, karena sesudah *workshop* guru akan tahu cara baru pengajaran yang berbeda dan asli” (Workshop 13, 27/11/06).

## 2. *Pelaksanaan Proyek Secara Profesional*

Untuk *workshop*, ini penilaian pertama, kalau *workshop* dilakukan secara efektif dan profesional oleh pegawai, dan kedua, kalau orang diberitahu betul tentang *workshop*, sebagai bagian proses penataan efisiensi *workshop*. Seperti yang bisa dilihat di bawah ini, efisiensi dan profesionalisme *workshop* baik, tetapi bisa lebih baik kalau ada lebih dari

satu orang memimpin *workshop*. Tetapi selain itu, pegawai profesional dan ramah, dan ada penyebaran informasi lengkap sebelum *workshop*.

a. Efisiensi dan profesionalisme *workshop*

Semua orang menjawab bahwa *workshop* dilakukan dengan baik pada umumnya. Bagaimanapun, seorang guru praktik menyarankan lebih baik kalau ada dua orang yang memimpin *workshop*, karena mereka bisa mengatur *workshop* lebih baik dan lancar (Workshop 3, 5/10/06).

Terhadap pegawai, biasanya dia menganggap ramah, mudah ditemui, dan bisa mengatur dengan baik. Dengan kata lain, “komunikasinya baik sekali. Tidak hanya satu arah, tetapi dua arah, antara kami dan dia...juga dia organisator aktif sekali” (Workshop 6, 27/11/06). Satu orang yang lain memberitahukan bahwa ketrampilan pengaturan pegawai baik sekali, supaya *workshop* lancar dan tanpa gangguan (Workshop 10, 27/11/06)

b. Informasi disebarkan sebelum *workshop*

Ada beberapa metode untuk memperoleh informasi tentang *workshop* yang diberitahukan. Metode yang paling biasa adalah langsung dari pegawai sendiri, dengan 85% (atau 18/21) orang yang diwawancarai mendapat informasi melalui metode ini. Ms Lumbers pergi ke Universitas Islam Malang (UNISMA) untuk berbicara dengan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di sana dan mengumumkan *workshop*, dan oleh karena itu, kebanyakan orang di *workshop* datang dari UNISMA. Dia juga pergi ke Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Singosari untuk berbicara dengan guru praktik di sana, kebanyakan mahasiswa UNISMA juga. Tiga orang lain diberitahu oleh teman di universitas.

Terhadap informasi yang mereka terima tentang *workshop*, semua kecuali 2 orang (yaitu, 90%) berkata bahwa mereka sudah tahu sedikit tentang isi *workshop*. Misalnya, beberapa ide tentang apa yang akan diberikan di *workshop* adalah: informasi dan pengetahuan baru

(Workshop 3, 05/10/06), metode pengajaran drama (Workshop 4, 11/10/06), cara memberikan pendidikan yang baik kepada siswa (Workshop 6, 27/11/06), memperbaiki efisiensi guru praktik (Workshop 7, 27/11/06), “seminar, walaupun saya tidak tahu seminar apa” (Workshop 4, 11/10/06), dan “metode baru dan menarik yang sudah dipakai oleh [pegawai] di Australia, untuk memperbaiki pengajaran bahasa Inggris di sini” (Workshop 5, 13/11/06).

### 3. *Pencapaian Tujuan*

Dalam wawancara, ada banyak pertanyaan tentang kategori ini. Seperti pada wawancara ELC, saya bertanya langsung kepada orang apakah mereka percaya bahwa tujuan sudah dicapai, tetapi juga ada pertanyaan tidak langsung yang memberikan cara lain untuk mendapat pengetahuan tentang tujuan. Misalnya, pertanyaan seperti, apa yang paling berguna di *workshop*, apakah pikiran mereka tentang pengajaran sudah berbeda karena *workshop*, apakah mereka sudah atau akan memakai teknik dari *workshop* di kelas, dan apakah sudah atau akan ada masalah dengan pemakaian teknik.

Biasanya, orang percaya bahwa tujuan dicapai sebagian. Mereka mengatakan hal-hal baik yang sudah dicapai, tetapi juga memberikan contoh masalah dengan *workshop* yang menyebabkan tujuan hanya tercapai sebagian, lihat di bawah ini.

#### a. Apakah *workshop* sudah mencapai tujuan?

Kalau pertanyaan ini ditujukan secara langsung kepada orang, beberapa (kira-kira 28%, or 6/21) menjawab bahwa *workshop* sudah mencapai tujuan secara lengkap, dan yang lain semuanya mengatakan bahwa tujuan tercapai sebagian. Jawaban yang berikutnya memperlihatkan cara tujuan dicapai, dan keuntungan yang diberikan kepada masyarakat karena hal itu.

Pertama, semua kecuali 3 orang (85%) berkata bahwa sudah atau akan memakai teknik di kelas. Misalnya, “Saya memakai teknik dari *workshop* pertama...kebanyakan siswa

tertarik, mereka senang...mereka selalu meminta permainan sekarang” (Workshop 4, 11/10/06).

Pertanyaan lain adalah kalau orang percaya bahwa metode pengajaran mereka berubah karena *workshop*. Semua, kecuali 1 orang, setuju bahwa, pasti sedikit, pendapat tentang pengajaran sudah berbeda. Misalnya, “Ketika saya melakukan praktik mengajar selama 10 hari...mungkin saya ngomong terlalu cepat, sedikit marah, saya pikir [siswa] benci saya. Tapi, sesudah saya ke *workshop*, saya ngomong pelan, dan pakai cara lain untuk mengatur kelas. Jauh lebih baik” (Workshop 4, 11/10/06). Atau, “[Ide saya] sudah berbeda sekarang. Dulu, saya pikir seharusnya guru yang aktif di kelas, tapi sekarang saya pikir seharusnya sebenarnya siswa lebih aktif di kelas” (Workshop 6, 27/11/06).

Ketika diminta memberitahukan hal yang paling berguna di *workshop*, kebanyakan orang menyarankan beberapa hal. Banyak jawaban (67%) termasuk hal yang berhubungan dengan ketrampilan pengajaran dasar, seperti bagaimana mengatur atau mengontrol kelas, dan pengerasan suara, sebagai salah satu hal yang paling berguna dari *workshop*. Jawaban yang terpopuler kedua (diberitahukan oleh 47% orang) adalah aktivitas dan permainan menarik yang diberikan, supaya siswa bisa mempraktikkan ketrampilan yang berbeda seperti *listening* dan *speaking* dalam pelajaran bahasa Inggris.

Bagaimanapun, perlu diberitahukan di sini bahwa orang yang percaya bahwa tujuan hanya dicapai sebagian juga mengatakan ada masalah dengan *workshop*, dan oleh karena itu, menurut mereka tujuan belum dicapai. Masalah biasa adalah kekurangsesuaian permainan untuk kelas Indonesia. Misalnya: “Tujuan tidak dicapai secara maksimal, tidak seperti kami harapkan. Ini karena permainan tidak cocok; terlalu sulit untuk anak-anak kecil” (Workshop 1, 1/10/06). Juga, permainan tidak sesuai karena perlu perempuan dan laki-laki saling menyentuh, yang tidak sesuai di pesantren, khususnya tingkat SMA (Workshop 9, 27/11/06). Satu masalah lain adalah bahwa kelas Indonesia besar sekali, dan oleh karena itu, pemakaian permainan sulit sekali. Satu orang menyatakan di kelasnya ada 40-43 siswa, sehingga ada terlalu banyak anak untuk bermain *game* karena terlalu sulit untuk diatur (Workshop 4, 11/10/06). Dia menyatakan

ini karena a) permainan tidak dirancang untuk banyak orang, dan b) tidak ada cukup tempat untuk banyak orang bermain *game*.

#### 4. *Sustainability*

Ini hanya bisa diukur melalui guru praktik yang akan memakai teknik di kelas, karena tidak ada yang lain yang bisa mereka pakai terus karena *workshop* hanya satu kali saja. Semua kecuali satu orang (kira-kira 95%) berkata bahwa akan terus memakai teknik tersebut. “Saya akan terus memakai permainan yang diberikan di *workshop*, supaya siswa saya masih tertarik untuk belajar, dan supaya mereka diajar memakai cara yang berbeda dan bisa memakai ketrampilan yang berbeda” (Workshop 20, 29/11/06). Satu orang yang mengatakan dia tidak akan memakai teknik tersebut, memberitahukan karena tidak cocok untuk kelasnya (Workshop 9, 27/11/06), satu isu yang sudah dilihat di kategori ‘pencapaian tujuan’.

## **BAB 4 – KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Jelasnya, analisis sebelumnya sudah memberikan informasi menarik tentang pendapat masyarakat penerima Indonesia ini tentang proyek AusAID mereka, ISELP. Kita bisa lihat dari analisis data dari wawancara pada umumnya, reaksi masyarakat terhadap proyek itu positif. Bagaimanapun, ada isu-isu menarik yang dikemukakan oleh orang yang diwawancarai yang tidak disadari AusAID kalau mereka tidak berbicara dengan orang lokal.

Terhadap bagian pertama berdasarkan 4 kategori AusAID, ‘tujuan yang sesuai’, jawaban positif sekali. Hampir semua orang percaya bahwa tujuan program adalah memajukan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, dan ini cocok sekali. Berguna di sini untuk menunjukkan publikasi yang diterbitkan oleh *Quality Assurance Group* AusAID (QAG), “Rapid review of project quality in implementation 2002”, yang memberikan indikasi pendapat AusAID tentang kekuatan dan kelemahan proyek menurut 4 kategori. Jawaban positif pada kategori ‘tujuan yang sesuai’ ditemukan dalam penelitian ini mirip dengan pendapat AusAID menurut publikasi ini, karena kategori ini pada umumnya dilihat oleh AusAID sebagai kekuatan proyek, dengan 88% proyek yang dievaluasi dalam laporan ini dinilai sebagai kepuasan terhadap ‘tujuan yang sesuai’ (2002:4).

Kategori kedua, ‘pelaksanaan proyek secara profesional’, melihatkan pada umumnya, pengetahuan masyarakat tentang ELC dan *workshop* jelas dan lengkap, dan juga masyarakat mempunyai hubungan baik dengan pegawai saat ini. Bagaimanapun, ada masalah serius dengan pegawai pertama dan kekurangmampuannya untuk menciptakan hubungan baik dengan sekolah, dan terlebih baru-baru ini, dengan penataan lama untuk ELC. Khususnya karena kategori ini dianggap oleh AusAID sebagai kekuatan dalam proyek, menurut publikasi review 2002 (Quality Assurance Group, p4), AusAID harus jauh lebih berhati-hati terhadap pegawai yang dipilih untuk program seperti ini. Mereka harus memastikan pegawai sesuai dengan budaya penerima dan bisa menciptakan



hubungan baik dengan masyarakat. Kemampuan pegawai penting sekali untuk program seperti ISELP, karena kalau pegawai tidak cocok akan sulit sekali untuk masyarakat penerima memakai secara lengkap sumber dan praktik bahasa Inggris yang ditawarkan oleh program. AusAID juga harus memastikan bahwa kalau mulai program ada cukup fasilitas yang diperlukan (contoh khusus ini, ruang dan fasilitas khususnya untuk ELC), dan kalau tidak ada, AusAID harus memberikannya.

‘Pencapaian tujuan’, kategori ketiga, agak besar dan terperinci. Jawaban dari orang penerima pada pertanyaan menunjukkan ELC belum mencapai tujuan secara lengkap, karena tidak cukup digunakan. Bagaimanapun, ELC sudah memberikan banyak bantuan kepada orang penerima dan sudah menjadi bagian berharga di masyarakat. *Workshop* juga dianggap sebagai hanya mencapai tujuan sebagian, biasanya karena masalah terhadap kesesuaian teknik dan permainan untuk kelas di Indonesia. Menurut QAG AusAID (2002, p4), “pencapai tujuan” adalah kekuatan proyek, bagaimanapun, rasanya tidak benar untuk kasus ini menurut orang yang diwawancarai, karena walaupun ada banyak keuntungan yang diberikan, mayoritas orang tidak percaya bahwa ELC atau *workshop* mencapai tujuan mereka seharusnya.

Bagian terakhir, ‘*sustainability*’, berisi pertanyaan tentang perencanaan terhadap keberlangsungan ELC dan keuntungan dari ELC dan *workshop* akan terus berlanjut. Orang yang diwawancarai mempunyai rencana positif untuk meneruskan ELC, dan memakai teknik dari ELC dan *workshop* di kelas. Bagaimanapun, salah satu isu yang disarankan adalah kemampuan staf dan siswa dalam memakai teknologi yang tersedia di ELC tanpa kehadiran pegawai. Juga, ada masalah karena banyak keuntungan ELC datang dari adanya *native speaker* untuk praktik berbicara yang akan hilang sesudah proyek selesai. Dalam laporan QAG AusAID (2002, p4), *sustainability* adalah kelemahan parah di proyek AusAID, menerima penilaian buruk dari evaluasi. Dalam penelitian ini ada hasil yang cenderung mirip.

Bagian tentang budaya dan agama, hanya termasuk dalam wawancara ELC, juga memberikan jawaban menarik. Menurut masyarakat penerima, ada aspek positif sekali

dari program, termasuk ada penghargaan terhadap budaya dan metode pengajaran di Indonesia, dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya Australia. Orang penerima juga senang untuk non-Muslim bekerja di pesantren, selama orang itu beradaptasi sesuai dengan harapan dan standar pesantren, dengan cara memakai pakaian yang cocok dan tidak masuk bidang agama, misalnya. Bagaimanapun, ada indikasi ketegangan antara Australia dan Indonesia yang mungkin mempengaruhi pendapat orang penerima. Yaitu, kepercayaan yang ada di beberapa orang bahwa alasan Australia untuk melakukan program seperti ISELP berdasarkan keinginan untuk mempelajari tentang negara yang berhubungan dengan perasaan anti-Barat dan terorisme. Wawancara menunjukkan ada bagian masyarakat penerima yang percaya bahwa Australia juga mempunyai perhatian sendiri dalam hatinya, sama baiknya dengan yang dari negara yang sedang berkembang ketika memberikan bantuan. AusAID perlu sadar bahwa ketegangan saat ini mempengaruhi pendapat orang penerima tentang motivasi bantuan Australia, dan memastikan pengaruh ini tidak menciptakan perasaan negatif tentang adanya AusAID di Indonesia. Sebagian bisa dilakukan dengan berhati-hati bahwa pegawai sesuai dan sadar akan ketegangan antara kedua negara saat ini, dan kemungkinan pengaruh ketegangan terhadap masyarakat.

## **B. Saran**

Jadi, jelas jawaban ini sangat relevan dan berguna untuk memberikan peninjauan luas pendapat masyarakat tentang proyek AusAID lokal mereka. Bagaimanapun, kadang-kadang ada masalah dalam mendapatkan pendapat ini, biasanya dengan memperoleh jawaban yang jujur dan kritis. Beberapa orang tidak senang dengan “*negative thinking*” yang diperlukan untuk memberikan kritikan. Walaupun di Australia, analisis kritik biasanya menghargai, beberapa orang yang saya wawancarai menganggap sebagai hal negatif yang seharusnya tidak digunakan kalau berbicara tentang proyek yang, menurut mereka, hanya ingin membantu. Mereka merasa seharusnya ada ber-*positive thinking* tentang program seperti itu.

Saya merasa satu alasan lain untuk kekurangan pikiran kritis dan jujur ini adalah beberapa orang berpikir saya berhubungan dengan pemerintah Australia. Jadi, kalau mereka tidak ingin memberikan jawaban lengkap, saya memastikan mereka sadar bahwa saya bukan dari pemerintah, dan penelitian ini untuk saya sendiri. Kadang-kadang mereka terus memeriksa lagi saya tidak berhubungan dengan ISELP – banyak berpikir saya datang untuk menjadi pegawai ELC ketiga. Jadi, pembelaan saya yang paling baik hanya mencoba menjelaskan setiap sebelum wawancara bahwa saya hanya melakukan penelitian untuk saya sendiri dan bahwa saya tidak berhubungan dengan program. Saya juga merasa baik kalau saya juga mengatakan saya belajar di universitas Islam lokal (Universitas Muhammadiyah Malang), untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara saya dan orang yang saya wawancarai.

Satu isu yang lain adalah bahwa saya kurang pasti bagaimana saya bisa memperoleh akses kepada masyarakat penerima di dalam pesantren untuk mewawancarai mereka tentang ELC (saya sudah mengakses orang *workshop* tetapi saya tidak tahu bagaimana mengakses yang di pesantren). Untunglah, pada awal penelitian, ketika saya sedang mewawancarai beberapa guru praktik, saya menemukan salah satu dari mereka sudah mengajar di pesantren untuk praktik baru-baru ini. Saya mengidentifikasi dia sebagai *key respondent* yang bisa membantu untuk akses kepada masyarakat penerima yang lain. Teknik ini sangat berguna, yaitu, untuk mencari satu orang yang bisa memberikan akses kepada orang lain. Oleh karena teknik ini, wawancara jauh lebih mudah, dan juga orang jauh lebih ingin untuk bertemu dengan saya, karena saya sudah berhubungan dengan orang yang sudah menjadi bagian masyarakat di sana.

Jadi, dengan memakai teknik-teknik ini, saya bisa mengatasi masalah yang berhubungan dengan proyek ini dan saya berpikir, memberikan informasi baru dan penting tentang pendapat masyarakat penerima tentang proyek khusus ini, ISELP (khususnya penting karena informasi ini berbeda dengan kekuatan dan kelemahan biasa yang diidentifikasi oleh AusAID dalam proyek). Saya juga bisa memberikan informasi tentang bagaimana ketegangan antara Indonesia dan Australia saat ini mempengaruhi pendapat ini. Tidak satu pun dalam pengetahuan ini dari orang yang sebenarnya memakai dan beruntung dari

program ini ditemukan kalau evaluasi AusAID biasa dilakukan pada proyek ini. Bagaimanapun, walaupun pengetahuan tentang pendapat penerima sangat penting ketika mengevaluasi dan melaksanakan proyek bantuan dan pasti bisa memberikan informasi berbeda dari staf AusAID, tidak bisa dipakai sendiri untuk mengevaluasi proyek. Metode evaluasi yang paling baik untuk proyek AusAID adalah memasukkan informasi baik dari staf AusAID maupun masyarakat penerima, supaya gambaran sukses proyek seperti ini yang jauh lebih lengkap, bisa diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allaburton, R., dan Baines, S. 2006. *AusAID Indonesian Basic Education Portfolio Strategic Review. Draft Independent Review Report*. Canberra: AusAID, Commonwealth of Australia.
- Archarya, A., De Lima, A.F., dan Moore, M. 2004. *IDS Working Paper. Aid proliferation: How responsible are the donors?* London: Institute of Development Studies.
- AusAID. 1998. *Indonesia: Eastern Islands. Study of Lessons Learned in Aid Delivery by AusAID and Other Donors*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- AusAID. 2005a. *AusGuideline. Section 5.2: Undertaking Activity Evaluations*. Canberra: AusAID, Commonwealth of Australia.
- AusAID. 2005b. *Australian Aid: An Integrated Response*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- AusAID. 2006a. *Australian Aid: Promoting Growth and Stability. A White Paper on the Australian Government's Overseas Aid Program*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- AusAID. 2006b. *Tentang AusAID di Indonesia*. Canberra: Commonwealth of Australia. [Diakses 28/11/06, di <http://www.indo.ausaid.gov.au/bi/aboutausaid-indo.html>].
- Australian Bureau of Statistics. 2001. *A short history of Australian Aid*. Canberra: Commonwealth of Australia. [Diakses 28/10/06, di <http://www.abs.gov.au/Ausstats/ABS@.nsf/94713ad445ff1425ca25682000192af2/a30a0205261abecca2569de00200135!OpenDocument>].

Australian Government's International Development Cooperation Program. 2004-2005. *Summary of Australia's International Development Cooperation 2004-05*. Canberra: AusAID, Commonwealth of Australia.

Commonwealth of Australia. 2004. *Australia's International Development Co-operation 2004-05*. Canberra: Commonwealth of Australia.

Hjertholm, P, dan White, H. 1998. *Survey of Foreign Aid: History, Trends and Allocation*. Denmark: Institute of Economics, University of Copenhagen.

Independent Evaluation Group of the World Bank. 2006. *From Schooling Access to Learning Outcomes: An Unfinished Agenda*. Washington DC: The World Bank.

Khoizin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*. Malang: UMM Press.

Quality Assurance Group, AusAID. 2002. *Rapid review of project quality in implementation 2002*. Canberra: AusAID, Commonwealth of Australia

Quality Assurance Group, AusAID. 2003. *Reviewing Project Quality. AusAID procedures for rapidly reviewing the quality of Australian aid activities*. Canberra: Commonwealth of Australia.

Strange, S. 1966. A New Look at Trade and Aid. *International Affairs, Vol 42, No. 1*, pp61-73.

The Australian. 26/04/06. *Overhaul of \$2.5bn aid program*. [Diakses 01/11/2006 di <http://www.theaustralian.news.com.au/story/0,20867,18932802-1702,00.html>].

The Independent. 15/09/06. *The Big Question: Should the World Bank attach conditions on aid to poor countries?* [Diakses 15/09/2006, di <http://news.independent.co.uk/world/politics/article1603633.ece>]

United Nations. 2005. *United Nations Human Development Report*. New York: United Nations Development Programme.

The World Bank. 1998. *Assessing Aid: What Works, What Doesn't, And Why*. Oxford: Oxford Press.

The World Bank. 2006. *Development*. [Diakses 23/09/2006, di <http://youthink.worldbank.org/issues/development/>].

Wikipedia. 2006. *Development Aid*. [Diakses 28/11/2006, di [http://en.wikipedia.org/wiki/Development\\_aid](http://en.wikipedia.org/wiki/Development_aid)].

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Daftar Wawancara

#### 1. *English Learning Centre*

ELC 1 (11/10/06).	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang.
ELC 2 (13/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari
ELC 3 (14/11/06).	Guru Bahasa Inggris/Konselor, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 4 (14/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 5 (14/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 6 (28/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 7 (28/11/06).	Guru Biologi, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 8 (28/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 9 (28/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 10 (30/11/06).	Guru Matematika, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 11 (30/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 12 (30/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 13 (30/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 14 (30/11/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 15 (4/12/06).	Guru Biologi, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 16 (4/12/06).	Guru Biologi, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 17 (4/12/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 18 (4/12/06).	Guru Matematika, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.
ELC 19 (4/12/06).	Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif Singosari.

#### 2. *Kepala Sekolah:*

Pak Saifuddin (11/11/06).	Kepala SMPI Al-Maarif Singosari.
Pak Badawi (11/11/06).	Kepala MTs Al-Maarif Singosari.



Pak Slamet (11/11/06). Kepala MA Al-Maarif Singosari.  
Pak Anas Noor (13/11/06). Kepala SMAI Al-Maarif Singosari.

3. *Workshop:*

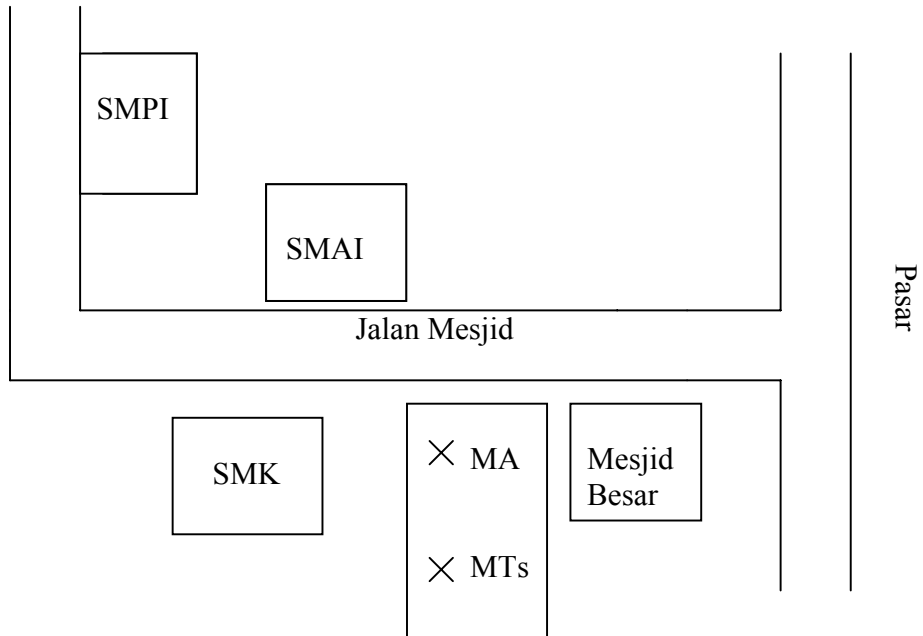
Workshop 1 (1/10/06). Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 2 (1/10/06). Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 3 (5/10/06). Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 4 (11/10/06). Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malag.  
Workshop 5 (13/11/06). Guru Bahasa Inggris, Yayasan Pendidikan Al-Maarif, Singosari.  
Workshop 6 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 7 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 8 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 9 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 10 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 11 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 12 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang  
Workshop 13 (27/11/06) Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang

Workshop 14 (28/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 15 (28/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 16 (28/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 17 (28/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 18 (29/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 19 (29/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 20 (29/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang
Workshop 21 (29/11/06)	Mahasiswa, Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang

#### *4. Pegawai ISELP*

Juliette Lumbers (20/09/06).	Pegawai ISELP, Madrasah Tsanawaiyah Al-Maarif, Singosari.
------------------------------	---

**Lampiran 2: Peta Daerah Pesantren**



### Lampiran 3: Pertanyaan Wawancara

#### 1. Guru-guru

	<p>-how old are you? <i>Usia anda berapa?</i></p> <p>-what school do you teach at? <i>Anda mengajar di pesantren apa?</i></p> <p>-what do you teach? <i>Anda mengajar subyek apa?</i></p>
	<p>-What did you know about the ELC before it started? <i>Anda tahu apa tentang ELC sebelum ditatakan?</i></p> <p>How did you find out this information? <i>Bagaimana Anda menemukan informasi ini?</i></p>
	<p>-Have you made use of the office in any way? <i>Apakah anda sudah memakai kantor?</i></p> <p>-What for? <i>Untuk apa?</i></p>
	<p>-What do you think the aim of the ELC was? <i>Menurut pendapat Anda, apa tujuan ELC?</i></p> <p>-Do you think this aim was appropriate? <i>Apakah Anda pikir bahwa tujuan ini cocok?</i></p>
	<p>-Did the ELC acheive this goal? <i>Apakah ELC ini mencapai tujuan ini?</i></p> <p>-Did you find it helpful? <i>Apakah ELC berguna untuk Anda?</i></p> <p>-Does fulfill your needs? <i>Apakah ELC memenuhi kebutuhan anda</i></p> <p>-Easy to use? <i>Bisa dipakai dengan mudah?</i></p> <p>-Do you think your teaching style has changed as a result of the office? <i>Apakah cara pengajaran anda berubah karena program?</i></p> <p>-What did you find the best about the ELC? <i>Apa yang paling baik tentang ELC ini?</i></p> <p>-Is there anything that wasn't useful or that you didn't like? <i>Apakah ada apa-apa</i></p>

	<p><i>yang tidak disukai atau yang tidak berguna?</i></p> <p>-Anything that you think could be improved for the future? <i>Apakah ada sesuatu tentang ELC yang bisa diperbaiki di masa depan?</i></p> <p>-Are you happy to have the office in your pesantren? <i>Apakah anda senang untuk punya kantor Jet di pesantren anda?</i></p>
	<p>-Do you feel that the ELC has helped you to understand Western culture better? <i>Apakah ELC membantu anda untuk lebih baik mengerti budaya Barat?</i></p> <p>-Did you feel like the ELC understood and respected Indonesian culture and style of teaching, or were there things that you felt were inappropriate? <i>Menurut pendapat Anda, apakah ELC ini mengerti dan menghormati budaya dan caranya mengajar Indonesia? Atau ada yang tidak cocok?</i></p> <p>-Do you think its appropriate/respectful to have a non-Muslim working in a pesantren? <i>Apakah cocok untuk orang yang bukan orang Islam itu bekerja di pesantren?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running the ISELP program? <i>Menurut pendapat Anda, mengapa pemerintah Australi melakukan program ISELP ini?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running an English teaching program in pesantren, not in non-religious schools? <i>Menurut pendapat anda, mengapa pemerintah Australia melakukan program seperti ini di pesantren, tidak di sekolah umum?</i></p> <p>-Do you feel like the Australian government is trying to influence Islam in Indonesia using programs like this? <i>Menurut pendapat anda, apakah pemerintah Australia mencoba mempengaruhi agama Islam di Indonesia melalui program seperti ini, misalnya, supaya Islam menjadi lebih cocok dengan nilai Barat?</i></p>
	<p>-Will you contine to use the resources in the learning centre after Ms Lumbers is gone? <i>Apakah anda terus memakai sumber pendidikan di ELC sesudah dia pulang?</i></p> <p>-Do you think you will keep using the methods Ms Lumbers has taught you after the program has finished? <i>Apakah anda masih memakai caranya mengajar yang anda belejar dengan Jet?</i></p>

## 2. Workshop

	<p>-how old are you? <i>Usia anda berapa?</i></p> <p>-what school do you teach at? <i>Anda mengajar di pesantren apa?</i></p> <p>-what do you teach? <i>Anda mengajar subyek apa?</i></p>
	<p>-What did you know about the workshops before you went? E.g. what they were for, what kinds of things you would be doing etc <i>Apa yang anda tahu tentang workshop sebelum mulai?</i></p> <p>-How did you find out this information? <i>Bagaimana anda menemui informasi ini?</i></p> <p>-Why did you want to come to the workshops? <i>Mengapa anda mau datang ke workshop ini?</i></p>
	<p>-In your opinion, what were the workshops designed to do? <i>Menurut pendapat anda, tujuan workshop itu apa?</i></p> <p>-Do you think they achieved this goal? <i>Apakah anda pikir bahwa workshop mencapai tujuan itu?</i></p> <p>-Do you think a workshop is the most useful way to help teachers to teach English better? Or is there something else that would have been more helpful? <i>Apakah workshop ini cara yang paling berguna untuk membantu guru bhs Inggris? Atau ada cara lain yang lebih berguna?</i></p> <p>-Are you/will you be using the things that you learnt in the workshops in your classes? <i>Apakah anda memakai teknik atau apa saja dari workshop di kelas?</i></p> <p>-Are you having any trouble using some of things? <i>Apakah ada soal dengan pemakaian teknik dari workshop?</i></p> <p>-Do you think your teaching style has changed as a result of the program? <i>Apakah cara mengajar anda berubah karena program?</i></p> <p>-Do you think your students have benefitted as a result of this program? <i>Apakah murid anda bermanfaat dari program?</i></p> <p>-How do you feel about the organisation skills of Ms Lumbers? <i>Bagaimana rasa anda tentang ketrampilan organisasi Miss Jet?</i></p>

	<p>-Anything else the workshops helped you with besides this? <i>Ada manfaat yang lain dari workshop?</i></p> <p>-What did you think were the most useful pieces of information provided by the workshops? Why? <i>Informasi apa yang paling berguna dari workshop? Mengapa?</i></p> <p>-Was there anything you thought wasn't useful? Why wasn't it? Was there anything you didn't like? Why didn't you like it? <i>Ada apa saja yang tidak berguna? Mengapa? Ada apa saja yang tidak anda sukai? Mengapa?</i></p> <p>-Was there anything that you think the workshops didn't focus on enough? Why? <i>Ada apa saja yang tidak cukup terfokus? Mengapa?</i></p> <p>-What would you suggest the workshops improve on if they were conducted again? <i>Apakah sesuatu yang bisa diperbaiki kalau workshop dilakukan lagi?</i></p>
	<p>-Did you feel like the program understood and respected Indonesian culture and style of teaching, or were there things that you felt were inappropriate? <i>Menurut pendapat Anda, apakah program ini mengerti dan menghormati budaya dan caranya mengajar Indonesia? Atau ada yang tidak cocok?</i></p> <p>-Do you think its appropriate/respectful to have a non-Muslim working in a pesantren? <i>Apakah cocok untuk orang yang bukan orang Islam itu bekerja di pesantren?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running the ISELP program or aid programs like it? <i>Menurut pendapat Anda, mengapa pemerintah Australi melakukan program ISELP ini atau program seperti ini?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running an English teaching program in pesantren, not in non-religious schools? <i>Menurut pendapat anda, mengapa pemerintah Australia melakukan program seperti ini di pesantren, tidak di sekolah umum?</i></p> <p>-Do you feel like the Australian government is trying to influence Islam in Indonesia using programs like this? <i>Menurut pendapat anda, apakah pemerintah Australia mencoba mempengaruhi agama Islam di Indonesia melalui program seperti ini, misalnya, supaya Islam menjadi lebih cocok dengan nilai Barat?</i></p>

3. Kepala SMAI dan SMPI

	<p>-how old are you? <i>Usia anda berapa?</i></p> <p>-what is the name of this school? <i>Pesantren ini namanya apa?</i></p> <p>-what is your position at this school? <i>Posisi anda apa di pesantren ini?</i></p>
	<p>-Were you given information about the ELC? <i>Apakah anda diberikan informasi tentang ELC itu sebelum dimulai?</i></p> <p>-Who gave you this information? <i>Siapa memberikan informasi itu kepada anda?</i></p>
	<p>-How does your school use the ELC being run by ISELP now? <i>Bagaimana pesantren anda memakai ELC yang dilakukan oleh Jet sekarang?</i></p> <p>-What about before, when it was being run by the previous volunteer? How did you use it? <i>Bagaimana dulu, ketika dilakukan oleh orang laki-laki? Bagaimana anda memakai?</i></p>
	<p>-What do you think the aim of the ELC was? <i>Menurut pendapat Anda, apa tujuan ELC?</i></p> <p>-Do you think this aim was useful? <i>Apakah Anda pikir bahwa tujuan ini berguna atau cocok?</i></p>
	<p>-Did the ELC achieve this goal? <i>Apakah ELC sudah mencapai tujuan ini?</i></p> <p>-Do you think your students and teachers in your pesantren have benefitted as a result of this program? <i>Apakah siswa dan guru di pesantren anda bermanfaat dari program?</i></p> <p>-What do you think has been the best thing about this program? <i>Apa yang paling baik tentang program ini?</i></p> <p>-Is there anything that wasn't useful or that you didn't like? <i>Apakah ada apa-apa yang tidak disukai atau yang tidak berguna?</i></p> <p>-What about compared to before, when it was being run by the previous volunteer? Any improvements? <i>Bagaimana dibandingkan dengan dulu, ketika dilakukan oleh</i></p>



<p><i>orang laki-laki? Ada sesuatu yang bisa diperbaiki?</i></p> <p><i>-Anything that you think could be improved for the future? Apakah ada sesuatu di program yang bisa diperbaiki di masa depan?</i></p>
<p><i>-Do you feel that the program has helped you to understand Western culture better? Apakah program membantu anda untuk lebih baik mengerti budaya Barat?</i></p> <p><i>-Did you feel like the program understood and respected Indonesian culture and style of teaching, or were there things that you felt were inappropriate? Menurut pendapat Anda, apakah program ini mengerti dan menghormati budaya dan caranya mengajar Indonesia? Atau ada yang tidak cocok?</i></p> <p><i>-Do you think its appropriate/respectful to have a non-Muslim working in a pesantren? Apakah cocok untuk orang yang bukan orang Islam itu bekerja di pesantren?</i></p> <p><i>-Why do you think the Australian government is running the ISELP program? Menurut pendapat Anda, mengapa pemerintah Australi melakukan program ISELP ini?</i></p> <p><i>-Why do you think the Australian government is running an English teaching program in pesantren, not in non-religious schools? Menurut pendapat anda, mengapa pemerintah Australia melakukan program seperti ini di pesantren, tidak di sekolah umum?</i></p> <p><i>-Do you feel like the Australian government is trying to influence Islam in Indonesia using programs like this? Menurut pendapat anda, apakah pemerintah Australia mencoba mempengaruhi agama Islam di Indonesia melalui program seperti ini, misalnya, supaya Islam menjadi lebih cocok dengan nilai Barat?</i></p>
<p><i>Will you continue to use the resources when Ms Lumbers has gone? Apakah anda terus memakai sumber pendidikan di kantor Jet sesudah dia pulang?</i></p>

#### 4. Kepala MTs dan MA

<p><i>-how old are you? Usia anda berapa?</i></p> <p><i>-what school is this? Pesantren ini namanya apa?</i></p> <p><i>-what is your position at this school? Posisi anda apa di pesantren ini?</i></p>
---

	<p>Were you given information about the ELC before it started? <i>Apakah anda diberikan informasi tentang ELC itu sebelum itu dimulai?</i></p> <p>-Who gave you this information? <i>Siapa memberikan informasi itu kepada anda?</i></p>
	<p>How does your school use the ELC being run by ISELP? <i>Bagaimana pesantren anda memakai ELC yang dilakukan oleh Jet?</i></p> <p>-What about before, when it was being run by the previous volunteer? How did you use it? <i>Bagaimana dulu, ketika dilakukan oleh orang laki-laki? Bagaimana anda memakai?</i></p> <p>-Do you provide any kind of funding or assistance to the ELC? What? <i>Apakah pesantren anda memberikan uang atau bantuan kepada ELC? Apa?</i></p> <p>-What about the room? How did it come to be set up? <i>Bagaimana tentang ruang? Bagaimana dimulai?</i></p> <p>-Why here? <i>Mengapa di sini?</i></p> <p>-How long did it take to organise? <i>Berapa lama untuk dimulai?</i></p>
	<p>-What do you think the aim of this ELC was? <i>Menurut pendapat Anda, apa tujuan ELC ini?</i></p> <p>-Do you think this aim was useful? <i>Apakah Anda pikir bahwa tujuan ini berguna atau cocok?</i></p>
	<p>-Do you think the ELC has achieved this goal? <i>Apakah anda pikir ELC sudah mencapai tujuan itu?</i></p> <p>-Do you think your students and teachers in your pesantren have benefitted as a result of this program? <i>Apakah murid dan guru di pesantren anda bermanfaat dari program?</i></p> <p>-What do you think has been the best thing about this program? <i>Apa yang paling baik tentang program ini?</i></p> <p>-Is there anything that wasn't useful or that you didn't like? <i>Apakah ada apa-apa yang tidak disukai atau yang tidak berguna?</i></p> <p>-Anything that you think could be improved for the future? <i>Apakah ada sesuatu di program yang bisa diperbaiki di masa depan?</i></p>

	<p>-What about compared to before, when it was being run by the previous volunteer? Any improvements? <i>Bagaimana dibandingkan dengan dulu, ketika dilakukan oleh orang laki-laki? Ada sesuatu yang bisa diperbaiki?</i></p>
	<p>Do you feel that the program has helped you/the people in your school to understand Western culture better? <i>Apakah program membantu anda dan orang2 di sekolah anda untuk lebih baik mengerti budaya Barat?</i></p> <p>-Did you feel like the program understood and respected Indonesian culture and style of teaching, or were there things that you felt were inappropriate? <i>Menurut pendapat Anda, apakah program ini mengerti dan menghormati budaya dan caranya mengajar Indonesia? Atau ada yang tidak cocok?</i></p> <p>-Do you think its appropriate/respectful to have a non-Muslim working in a pesantren? <i>Apakah cocok untuk orang yang bukan orang Islam itu bekerja di pesantren?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running the ISELP program? <i>Menurut pendapat Anda, mengapa pemerintah Australi melakukan program ISELP ini?</i></p> <p>-Why do you think the Australian government is running an English teaching program in pesantren, not in non-religious schools? <i>Menurut pendapat anda, mengapa pemerintah Australia melakukan program seperti ini di pesantren, tidak di sekolah umum?</i></p> <p>-Do you feel like the Australian government is trying to influence Islam in Indonesia using programs like this? <i>Menurut pendapat anda, apakah pemerintah Australia mencoba mempengaruhi agama Islam di Indonesia melalui program seperti ini, misalnya, supaya Islam menjadi lebih cocok dengan nilai Barat?</i></p>
	<p>Will your pesantren continue to use the resources when the worker has gone? <i>Apakah pesantren anda terus memakai sumber pendidikan di ELC sesudah Miss Jet pulang?</i></p> <p>What about the resource centre and the other activities that Ms Lumbers does? Are there plans to maintain them? <i>Bagaimana tentang ELC dan semua aktifitas yang lain? Apakag sudah ada rencana diteruskan?</i></p>

5. *Pegawai ISELP saat ini*

	<p>-Can you please explain exactly what the program that you are working on in this pesantren involves, and what is your role in it?</p> <p>-How long is your posting?</p>
	<p>-What was the stated aim(s) of the program?</p> <p>-Do you think this aim(s) were appropriate for the needs of the participants?</p>
	<p>-Have you had any prior experience in Indonesia? Do you speak Indonesian?</p> <p>-Have you had prior experience teaching? (More specifically, teaching English? Teaching teachers? Teaching teachers to teach English?) What is your background in the area?</p>
	<p>-Do you feel that the project started up efficiently?</p> <p>-To your knowledge, have the target population been involved in any planning since you arrived?</p>
	<p>-How did the ELC come to be set up? Was it part of the original plan for the project?</p> <p>-Were there any problems with the setting up of the office (besides those already mentioned as regarding delays)? Were adequate materials and equipment provided?</p>
	<p>-Do you feel the office is useful for those who make use of it? What is the most useful service that you provide there? Is there anything you do not currently provide but that you think would be useful?</p> <p>-To what extent do you feel that the office is helping to achieve the aims of the project?</p> <p>-Do you feel that using English as the language of instruction is appropriate (one would think so given that the majority of the participants would have already had experience with English as they are English teachers, but is their level of English adequate?)</p>
	<p>-How did the workshops come to be set up? Were they part of the original plan? (contact with AusAid as regarding changes)</p> <p>-Were there any problems with the setting up of the workshops?</p>
	<p>-In your opinion, were the workshops useful for those who attended? How so? What was most useful? Is there anything that was not a part of the workshops but you feel should be included in similar services in the future?</p> <p>-To what extent do you feel that the workshops helped to achieve the aims of the project?</p>
	<p>-Considering the level of progress this project has already made, how successful do you think it will be in achieving its aims by the time it concludes?</p> <p>-How likely/possible is it that the benefits provided by this program will be able to be sustained after the program has finished?</p> <p>-Has there been, to your knowledge, consideration of how best to ensure the sustainability of the results of the program?</p>